

**PENGARUH KUALITAS KOMUNIKASI PERNIKAHAN TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN REGULASI EMOSI SEBAGAI  
MODERATOR PADA PASANGAN BEDA SUKU**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Magister Psikologi**



**Disusun Oleh:**

**SITI NURJANA GANI**

**NIM: 202210440211013**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**PENGARUH KUALITAS KOMUNIKASI PERNIKAHAN TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN REGULASI EMOSI SEBAGAI  
MODERATOR PADA PASANGAN BEDA SUKU**

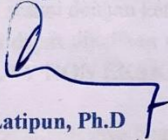
Diajukan oleh:

**SITI NURJANA GANI**  
**202210440211013**

Telah disetujui

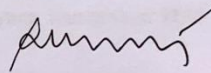
Pada hari/tanggal, **Kamis/ 11 Januari 2024**

Pembimbing Utama



**Prof. Latipun, Ph.D**

Pembimbing Pendamping

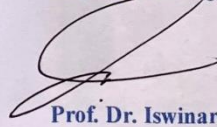


**Dr. Rr Siti Suminarti  
Fasikhah, M.Si**



**Prof. M. Asyraf In'am, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



**Prof. Dr. Iswinarti**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**SITI NURJANA GANI**  
202210440211013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, **Kamis/ 11 Januari 2024**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua** : Prof. Latipun, Ph.D  
**Sekretaris** : Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah, M.Si  
**Penguji I** : Prof. Dr. Iswinarti  
**Penguji II** : Dr. Cahyaning Suryaningrum

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya

Nama : **SITI NURJANA GANI**

NIM : **202210440211013**

Program Studi : **Magister Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: Pengaruh Kualitas Komunikasi Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan Dengan Regulasi Emosi Sebagai Moderator Pada Pasangan Beda Suku adalah karya saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang saya ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan semestinya.

Malang, 11 Januari 2024

Yang menyatakan,



**SITI NURJANA GANI**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya senantiasa peneliti ucapkan kepada kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul **“Pengaruh Kualitas Komunikasi Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan Dengan Regulasi Emosi Sebagai Moderator Pada Pasangan Beda Suku”**. Penulisan tesis ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Dr. Iswinarti, M. Si., selaku Kaprodi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang beserta seluruh civitas akademik terutama seluruh Dosen Magister Psikologi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan nasihatnya kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Prof. Latipun, Ph.D., selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan, memberikan masukan dan saran serta motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat selesai.
5. Ibu Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah, M. Si., selaku pembimbing pendamping yang rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan.
6. Kepada seluruh subjek penelitian yang dengan sukarela meluangkan waktunya dan membantu berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Teristimewa peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti, Ayahanda Hasyim Gani dan Ibunda Ruly Isra tersayang atas dukungan moril maupun materil, doa serta kasih sayang yang tak henti-

hentinya diberikan kepada peneliti sehingga peneliti senantiasa diberikan kemudahan selama perkuliahan.

8. Kepada teman-teman seperjuangan kelas B Magister Psikologi Angkatan 2022 atas dukungan, bantuan, serta pengalaman bahagia lainnya yang telah diberikan selama perkuliahan.
9. Kepada sahabat-sahabat semasa MTs tercinta: Anisa Radjab, Zahra Atika Mappiara, dan Zephania Primetta Gunawan yang sampai saat ini masih terus kebersamai dan terus mendukung setiap langkah dan keputusan yang dipilih peneliti. Terima kasih selalu ada dalam segala situasi baik senang maupun sedih.
10. Kepada saudara-saudara seperrantauan, Yulinda Khairunnisa Belung dan Amaliah Cindy E. Rahim, yang selalu membantu peneliti dalam kesulitan dan membuat peneliti betah di rantau saat bersama kalian.
11. Kepada sahabat sekaligus saudara-saudara baru yang peneliti temui di bangku kuliah S2, Nadia Salsabillah Munawwarah dan Merry Dalimunthe, yang telah mendukung, membantu saat peneliti kesulitan, dan memberikan pengalaman bahagia lainnya semasa kuliah.
12. Semua keluarga besar dan teman-teman yang telah berkontribusi dari awal perkuliahan peneliti sampai akhirnya peneliti bisa menyelesaikan Tesis ini.

Semoga penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang psikologi. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga saran maupun kritikan dari pembaca sangat diharapkan agar dapat membantu peneliti dalam memperbaiki penelitian ini.

Malang, 11 Januari 2024

Peneliti,

Siti Nurjana Gani

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK .....	1
ABSTRACT.....	2
PENDAHULUAN .....	3
PERSPEKTIF TEORI.....	9
Kualitas komunikasi pernikahan dan kepuasan pernikahan.....	13
Regulasi Emosi sebagai Moderator.....	13
Kerangka Berpikir.....	15
Hipotesis.....	15
METODE PENELITIAN.....	16
Desain Penelitian.....	16
Subjek Penelitian.....	16
Instrumen Penelitian.....	17
Prosedur Penelitian.....	19
Analisis Data.....	19
HASIL PENELITIAN.....	19
Deskripsi variabel penelitian.....	19
Uji Hipotesis.....	21
PEMBAHASAN .....	23
DAFTAR PUSTAKA .....	26
LAMPIRAN.....	31

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Demografi Subjek .....	17
Tabel 2. Mean, standar deviasi, dan hubungan antarvariabel.....	20
Tabel 3. Hasil analisis regresi kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan yang dimoderasi oleh regulasi emosi dimensi <i>cognitive reappraisal</i> dan <i>expressive suppression</i> .....	21





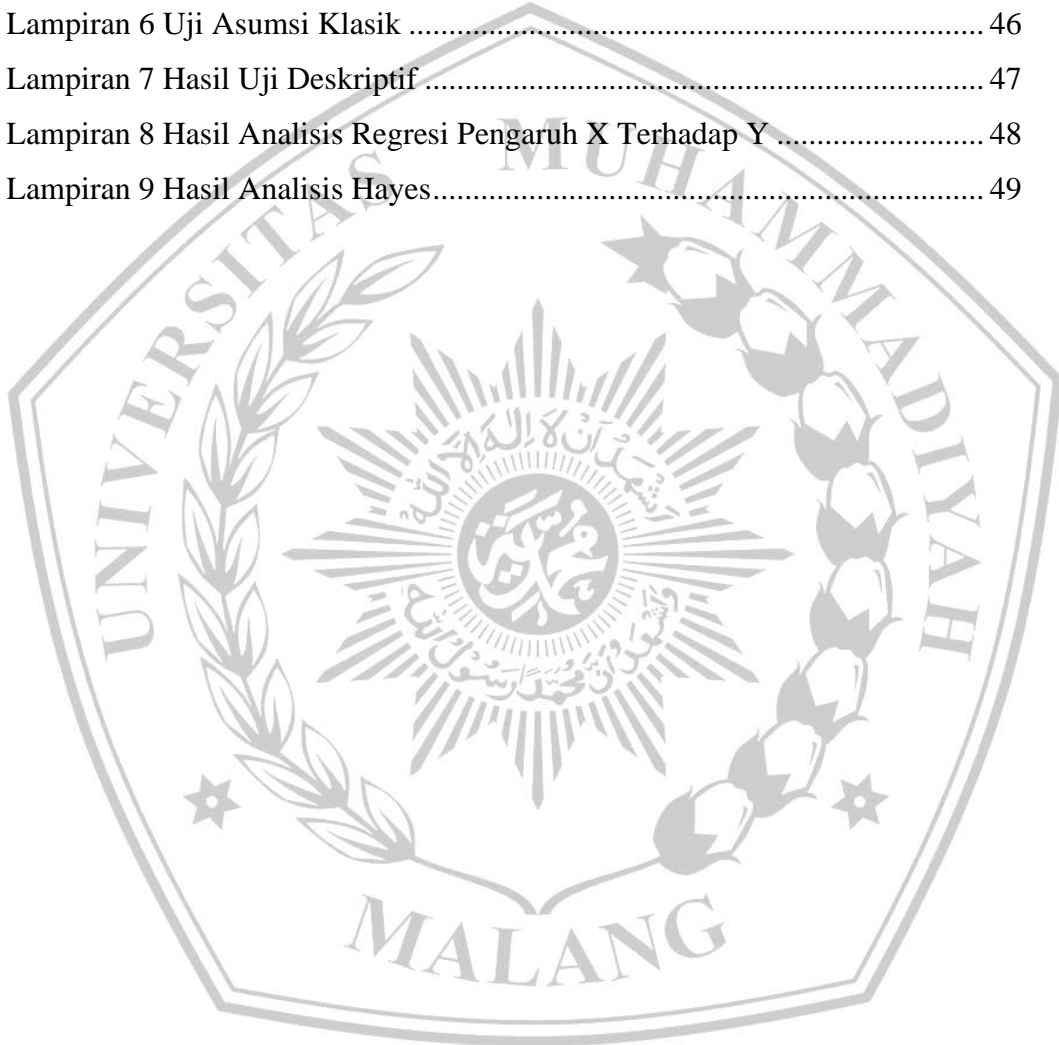
## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian..... 15
- Gambar 2. Bagan hasil regresi X terhadap Y dimoderatori  $M_1$  dan  $M_2$ ..... 22



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian .....	32
Lampiran 2 Blue Print Skala Penelitian .....	37
Lampiran 3 Uji Reliabilitas .....	38
Lampiran 4 Demografi Subjek .....	42
Lampiran 5 Kategorisasi .....	44
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik .....	46
Lampiran 7 Hasil Uji Deskriptif .....	47
Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi Pengaruh X Terhadap Y .....	48
Lampiran 9 Hasil Analisis Hayes .....	49



# PENGARUH KUALITAS KOMUNIKASI PERNIKAHAN TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN REGULASI EMOSI SEBAGAI MODERATOR PADA PASANGAN BEDA SUKU

Siti Nurjana Gani  
Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
[sitigani820@gmail.com](mailto:sitigani820@gmail.com)

## ABSTRAK

Kepuasan pernikahan sangat penting dimiliki untuk mencapai rumah tangga yang bertahan lama. Pada pasangan beda suku, proses meraih kepuasan pernikahan pada umumnya lebih banyak mengalami konflik khususnya dalam hal komunikasi yang juga menjadi salah satu faktor kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran regulasi emosi yang terdiri dari dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* sebagai moderator terhadap pengaruh kualitas komunikasi pernikahan pada kepuasan pernikahan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 292 responden yang telah menjalani pernikahan beda suku dengan usia pernikahan maksimal selama lima tahun, karena pada usia pernikahan ini pasangan menikah masih dalam tahap adaptasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling* dengan menggunakan teknik analisis *Process Hayes* model 1. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *ENRICH Marital Scale* (EMS), *Marital Communication Inventory* (MCI), dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, sementara regulasi emosi baik *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression* tidak berperan sebagai moderator pada pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

**Kata Kunci:** komunikasi, kepuasan pernikahan, regulasi emosi, *cognitive reappraisal*, *expressive suppression* pasangan beda suku.

# THE INFLUENCE OF MARITAL COMMUNICATION QUALITY ON MARRIAGE SATISFACTION WITH EMOTION REGULATION AS A MODERATOR IN COUPLES OF INTERETHNIC COUPLE

Siti Nurjana Gani

Master of Psychology, University of Muhammadiyah Malang  
[sitigani820@gmail.com](mailto:sitigani820@gmail.com)

## ABSTRACT

Marital satisfaction is very important to achieve a long-lasting marriage. In couples of different ethnic groups, the process of achieving marital satisfaction generally experiences more conflict, especially in terms of communication, which is also a factor in marital satisfaction. This research aims to analyze the role of emotional regulation consisting of cognitive reappraisal and expressive suppression dimensions as moderators of the influence of marital communication quality on marital satisfaction. This type of research uses a non-experimental quantitative approach with a sample size of 292 respondents who have undergone inter-ethnic marriages with a maximum marriage age of five years, because at this age the married couple is still in the adaptation stage. The sampling technique used was purposive sampling using the Process Hayes model 1 analysis technique. The research instruments used were the ENRICH Marital Scale (EMS), Marital Communication Inventory (MCI), and Emotion Regulation Questionnaire (ERQ). The results of this study show that the quality of marital communication has a positive and significant effect on marital satisfaction, while emotional regulation, both cognitive reappraisal and expressive suppression, do not act as moderators on the influence of the quality of marital communication on marital satisfaction in interethnic couples.

**Keywords:** communication, marital satisfaction, emotional regulation, cognitive reappraisal, expressive suppression in interethnic couples.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya yang memiliki suku dan ras yang berbeda-beda. Oleh karena itu pernikahan antar suku bukanlah hal yang mustahil terjadi karena hal ini didukung dengan meningkatnya tingkat migrasi masyarakat di tiap tahunnya (Arvia & Setiawan, 2020). Menurut Tseng, et al (1997) Pernikahan antar suku adalah pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sejatinya pernikahan dilakukan dengan harapan dapat bertahan lama. Untuk mencapai hal tersebut harus ada kepuasan dalam pernikahan yang dibutuhkan sebagai kunci ketahanan rumah tangga (Karney & Bradbury, 2020). Adapun kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi subyektif pasangan suami istri terhadap kualitas hubungan pernikahan mereka (Sayehmiri et al., 2020). Jadi bisa dikatakan bahwa kepuasan pernikahan akan diraih apabila masing-masing pasangan menilai positif hubungan pernikahan yang telah dan sedang mereka jalani. Kepuasan pernikahan dapat dicapai bila kedua pihak mampu untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing memberikan kesempatan satu sama lain untuk saling memuaskan kebutuhan dan ekspektasi pernikahan (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021). Jika pasangan tidak mampu untuk saling memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain, maka akan terbentuk ketidakpuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu perlu saling memahami, berempati, beradaptasi dengan pasangan agar tidak banyak konflik yang timbul selama pernikahan (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan memberikan peran yang sangat penting dalam hal menjaga keharmonisan dan kelanggengan dalam keluarga.

Dalam pernikahan beda suku, proses meraih kepuasan pernikahan mungkin akan mengalami beberapa kendala yang lebih besar jika dibandingkan dengan pasangan dengan latar belakang suku yang sama (Arvia & Setiawan, 2020). Jika pasangan pernikahan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, maka akan banyak dijumpai berbagai jenis perbedaan seperti nilai-nilai budaya, sikap, keyakinan, prasangka, dan *stereotype* (Lee et al., 2017; Skinner & Hudac, 2017). Latar belakang berbeda dapat menyebabkan ketidaksesuaian dan konflik dalam hal

kebiasaan, sikap, perilaku, dan intervensi keluarga yang dominan. Oleh karena itu, pasangan yang hendak menikah dengan beda budaya wajib mempersiapkan diri untuk beradaptasi dan menghadapi hubungan dengan keluarga yang mendukung atau dengan keluarga besar yang menentangnya (Manggola et al., 2021). Untuk meminimalisir keadaan ini, pasangan harus melakukan penyesuaian diri dengan baik. Jika gagal dalam proses penyesuaian diri, pada akhirnya pasangan beda suku biasanya memutuskan alternatif untuk berpisah. Sebagaimana data Bimbingan Masyarakat dari Kementerian Agama mengungkap bahwa salah satu kasus perceraian terbanyak disebabkan karena adanya perbedaan suku dan agama (Anggraini, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka mempelajari tentang kepuasan pernikahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan khususnya pada pasangan beda suku menjadi hal yang penting.

Duval & Miller (1985) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor-faktor yang muncul sebelum pernikahan dan faktor yang muncul setelah pernikahan. Faktor sebelum pernikahan antara lain pernikahan orang tua, masa kanak-kanak, pendidikan, berpacaran dan usia saat melakukan pernikahan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor selama pernikahan antara lain; komunikasi, anak, kehidupan seksual, kesamaan minat, lingkungan sosial-budaya, ekonomi rumah tangga, dan keterampilan manajemen konflik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lasem (2017) tentang gambaran kepuasan pernikahan, menunjukkan bahwa adanya perbedaan etnis mempengaruhi kepuasan pernikahan khususnya dalam aspek komunikasi dan pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh Matsumo dan Juang (2008) yang menyatakan bahwa jika pasangan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda maka banyak perbedaan yang dimiliki masing-masing pasangan seperti nilai, budaya, sikap, keyakinan, dan *stereotype* yang dianut oleh masing-masing pasangan. Dari perbedaan-perbedaan yang terdapat ini akan muncul disparitas perilaku & cara pemecahan perkara yang berbeda menurut pasangan menggunakan budayanya masing-masing. Selain itu, cara dan gaya komunikasi pasangan turut mengambil peran besar ketika pasangan menikah. Pasangan dengan suku atau etnis yang sama akan lebih mudah berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan pasangan yang memiliki etnis berbeda

memiliki kemungkinan besar untuk mengalami konflik dalam hal komunikasi dan *intimacy* karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam komunikasi dan pengungkapan rasa sayang yang dilakukan oleh masing-masing pasangan (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021). Hal ini tidak dapat dihindari karena pasangan beda suku membawa nilai budaya, sikap, keyakinan, dan *stereotype* dari suku atau budaya masing-masing sehingga berpengaruh pada kualitas komunikasi pernikahan mereka. Adanya perbedaan-perbedaan prinsip dalam diri masing-masing pasangan menuntut suatu penyesuaian dengan cara melakukan komunikasi yang berkualitas agar terhindar dari pertengkaran, sehingga penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasinya (Santri et al., 2022).

Sebagaimana penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan dan mengurangi gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan dalam rumah tangga adalah kualitas komunikasi, dimana komunikasi yang berkualitas akan terjalin di saat antar pasangan menikah bisa saling memahami satu sama lain (Alipour et al., 2020). Dengan berkualitasnya komunikasi dalam pernikahan yang diimplementasikan melalui interaksi intim antarpasangan, maka dapat menghasilkan kenyamanan, keamanan dan dukungan yang penting bagi antar-pasangan untuk mengatasi stress (Deylami et al., 2021). Pasangan yang menghadapi stress lebih tinggi cenderung memiliki hubungan yang kurang memuaskan dan pada akhirnya lebih berisiko mengalami kegagalan dalam hubungan, pertikaian, dan akhirnya perceraian (Pietromonaco & Overall, 2020).

Kualitas komunikasi didefinisikan sebagai proses interaksi yang bersifat pribadi, transaksional, dan simbolik untuk mendukung pasangan menikah mencapai dan mempertahankan pemahaman satu sama lain (Montgomery, 1981). Kualitas yang baik dari komunikasi menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif, sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dalam komunikasi. Berdasarkan kualitas komunikasi inilah dapat dilihat bahwa keberhasilan komunikasi bukan hanya sekedar dari kepandaian seseorang dalam berbicara, melainkan dari komunikasi itu haruslah bersifat efektif dan berkualitas, bukan berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Pratiwi & Lestari, 2017). Menurut Bienvenu

(1970), komunikasi yang berkualitas ditentukan oleh konsep diri, kemampuan mendengarkan orang lain, cara mengekspresikan gagasan dengan jelas, kemampuan mengelola diri, serta yang paling penting adalah keterbukaan dan terus terang.

Pada pasangan beda suku, perbedaan penggunaan bahasa, budaya, dan cara penyampaian rasa kasih sayang yang berbeda dapat berdampak pada buruknya kualitas komunikasi pernikahan yang pada dasarnya mengutamakan pemahaman antar pasangan (Nyfhodora & Soetjningsih, 2021). Oleh karena itu memperhatikan kualitas komunikasi pada pasangan beda suku menjadi hal yang penting karena hal ini dapat menjadi jembatan untuk terus menjaga ketahanan rumah tangga.

Bertolak dari pernyataan yang telah diuraikan, nyatanya banyak ditemukan pasangan beda suku yang rumah tangganya bisa bertahan lama dan memiliki rasa puas dalam pernikahan mereka (Genç & Su, 2022). Pernyataan ini didukung dengan studi yang dilakukan oleh Brooks (2022) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengaruh komunikasi terhadap kepuasan pernikahan beda suku dengan sesama suku. Studi lain yang dilakukan oleh Yancey (2007) di Amerika Selatan juga menunjukkan hasil bahwa pasangan beda suku atau ras menghasilkan kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan sama suku, dimana komunikasi bukan menjadi hambatan bagi pasangan beda suku. Sementara itu, Chebotareva & Volk (2020) dalam studinya menyatakan bahwa kepuasan pernikahan tidak ditentukan oleh komunikasi dan kualitas hubungan, namun kepuasan tersebut ditentukan oleh ekspektasi yang tidak berlebihan pada pernikahan itu sendiri. Berdasarkan beberapa studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa arah hubungan komunikasi pernikahan dan kepuasan pernikahan mengalami ketidakkonsistenan, sehingga terdapat indikasi kehadiran variabel tertentu.

Keberhasilan komunikasi pernikahan dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan berkaitan dengan upaya mencapai kualitas pernikahan, serta jika berbicara tentang kualitas pernikahan tentunya diperoleh melalui berbagai proses dan strategi (Delatorre & Wagner, 2020). Regulasi emosi sebagai strategi yang berguna mempertahankan kestabilan emosional di antara masing-masing pasangan dapat membantu mencapai hubungan pernikahan yang berkualitas, karena dengan



regulasi emosi segala konflik rumah tangga mampu terselesaikan (Low et al., 2019).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mazzuca et al (2019), terdapat satu faktor yang bisa dijadikan strategi dalam mempertahankan rumah tangga yaitu regulasi emosi. Menurut Gross (1992) regulasi emosi meliputi proses dan strategi dimana individu mengontrol emosi yang dimiliki dan bagaimana mereka mengalami serta mengekspresikan emosi. Terdapat dua strategi yang dilakukan individu untuk meregulasi emosi yaitu terkait dengan *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* adalah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan dan mendeskripsikan situasi yang berpotensi untuk membangkitkan emosi internal sehingga merubah dampak emosionalnya, sedangkan *expressive suppression* adalah strategi yang berfokus pada aspek perilaku yang muncul relatif terlambat dalam proses generatif emosi dan mengubah kecenderungan respons emosional (Lazarus & Folkman, 1984)..

Terdapat penelitian yang meneliti tentang rasisme pada pasangan beda suku, dimana penelitian ini mengungkap bahwa pada pernikahan beda suku, faktor rasisme menjadi pemicu stress emosional yang memengaruhi kesehatan psikologis, fisik, dan mental individu, serta kualitas pernikahan dan kepuasan pada pernikahan, sehingga dibutuhkan regulasi emosi untuk menstabilkan kondisi mental pasangan (Vazquez et al., 2019).

Pasangan yang telah menikah dalam kurun waktu yang lama cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi karena regulasi emosi berperan sebagai aspek yang menyinkronkan hubungan emosional pasangan (Mazzuca et al., 2019). Selain itu, regulasi emosi juga berperan sebagai strategi yang berguna untuk mempertahankan suasana emosional yang optimal di antara masing-masing pasangan menikah, sehingga dari sini pernikahan yang berkualitas akan tercapai (Riahi et al., 2020).

Dalam hal menyesuaikan diri dalam pernikahan khususnya pernikahan beda suku, peran regulasi emosi sangatlah penting. Memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik memungkinkan pasangan untuk dapat menyesuaikan diri satu sama lainnya. Sebab dalam suatu hubungan, terkadang persoalan atau perselisihan tak bisa dihindari dan harus dihadapi dengan tenang dan bijak dengan berpikir positif,

sikap asertif, kejernihan akal dan pikiran (Goleman, 2007). Regulasi emosi antar pasangan berfungsi sebagai pengendali emosi yang berlebih dan penahan agar individu tidak salah langkah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga setiap persoalan dapat disikapi secara dewasa dan penuh pengertian (Afiatin, 2018). Dengan demikian hubungan dapat selalu dipertahankan, dipenuhi kebahagiaan dan langgeng.

Di sisi lain terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan (Wang et al., 2019) dengan alasan penekanan emosi yang berulang terus menerus dapat menghasilkan lebih banyak konflik keluarga dengan mencegah pasangan membicarakan masalah mereka, sehingga berdampak pada kepuasan pernikahan yang rendah (Frye et al., 2020). Regulasi emosi yang diimplementasikan dengan cara pengabaian terhadap konflik sering disebut dengan pseudomutualitas yang pada akhirnya berakibat pada hubungan yang tidak sehat (Papernow, 2018). Selanjutnya terdapat juga studi yang menyatakan bahwa hubungan antara regulasi emosi dengan kepuasan pernikahan tidak signifikan (Jitaru & Turliuc, 2022). Selain itu hubungan kualitas komunikasi pada pernikahan dan regulasi emosi juga dinyatakan lemah pada studi yang dilakukan oleh Shareh dan Eshaghi (Shareh & Eshaghi Sani, 2019) karena kedua variabel tersebut merupakan hal yang dapat berdiri sendiri dan bisa menghasilkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang menjelaskan hubungan regulasi emosi dengan variabel kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan, regulasi emosi diduga memiliki peran sebagai moderator dalam pengaruh komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku. Peran regulasi emosi sebagai moderator ini dianggap tepat karena posisinya sudah sesuai dengan syarat variabel moderator, dimana regulasi emosi memiliki hubungan yang tidak konsisten baik itu dengan kualitas komunikasi pernikahan maupun dengan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah regulasi emosi yang terdiri dari dimensi *reappraisal* dan *suppression* dapat memoderasi pengaruh komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku? Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran regulasi emosi *reappraisal*

maupun *suppression* dalam memoderasi pengaruh komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diajukan hipotesis bahwa regulasi emosi *reappraisal* dan *suppression* yang baik dapat meningkatkan hubungan pengaruh komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan teori psikologi perkembangan dan kepribadian, khususnya psikologi pernikahan yang bisa dilihat dari segi kepribadian dari masing-masing pasangan dengan latar belakang suku dan etnis yang berbeda. Manfaat teoritis selanjutnya untuk menambah literatur terkait tema pernikahan beda suku, mengingat belum ada studi yang memiliki konsep dan tujuan yang sama dengan penelitian ini. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan pernikahan, khususnya pernikahan pada pasangan beda suku.

## **PERSPEKTIF TEORI**

### ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

TPB merupakan teori yang cukup kuat dan sederhana dalam memprediksi dan atau menjelaskan perilaku. TPB adalah teori yang menjelaskan tentang intensi, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, pada dasarnya konsep dasar TPB adalah prediksi intensi yang apabila tidak ada masalah serius, maka akan terwujud dalam bentuk *actual behavior*. Dalam *Theory of Planned Behavior* yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* dinyatakan bahwa intensi bisa diprediksi dari tiga elemen pembentuk, yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah elemen terakhir yang ditemukan sebagai timbulnya intensi dan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan prediksi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Hal ini disebabkan karena selain sikap dan norma subyektif, perilaku individu juga dipicu oleh *non-volitional control*, yaitu perasaan individu tentang ada atau tidak adanya sumber daya dan kesempatan yang mendukung.

#### **a. Sikap Lingkungan**

Sikap didefinisikan sebagai “*the degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation or appraisal of the behavior in question*”. Individu memiliki sikap cinta lingkungan apabila individu berkeyakinan bahwa perilaku cinta lingkungan memiliki konsekuensi positif bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap akan terbentuk setelah individu mengevaluasi dan bersedia menerima manfaat dan biaya yang akan terjadi atas tindakan tertentu. TPB yang digagas oleh Ajzen merupakan teori yang didasarkan pada model hedonistic manusia, yaitu mengasumsikan bahwa manusia termotivasi untuk menghindari risiko dan mencari rewards. Oleh karena itu, sikap yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku adalah sikap yang telah melalui evaluasi rasional.

b. Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah perilaku. Dengan kata lain, norma subyektif merupakan opini orang dekat, orang penting yang mempengaruhi keputusan dalam berperilaku dan memotivasi individu dalam memenuhi harapan orang lain. Norma subyektif didasarkan pada pendapat bahwa setiap individu ingin dinilai baik dan ingin diterima oleh masyarakat sekelilingnya. Norma subyektif sering disebut sebagai *social norms*. Norma ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dipercaya dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Melalui interaksi, observasi dan informasi yang diterima, individu membentuk opini dan keyakinan mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apakah hal tersebut diterima oleh komunitasnya. Individu menjadi pengikut setia agar mendapatkan pengakuan sosial dan atau menghindari sanksi sosial ataupun agar dapat lebih diterima oleh komunitasnya.

c. Kontrol Perilaku Persepsi

Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya dalam melaksanakan perilaku. Control perilaku merupakan control yang dimiliki oleh individu dalam berperilaku ketika individu menilai kondisi eksternal. Dalam TPB, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkat kontrol kehendak internal yang paling rendah. Hal ini timbul karena individu

seringkali dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dirinya akan kemampuannya melaksanakan perilaku tersebut. Perasaan keyakinan diri dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menganalisis ketersediaan sumber daya dan kesempatan yang mendukung perilaku. Ketersediaan sumber daya pendukung bersifat spesifik. Masing-masing perilaku memiliki karakteristik kebutuhan sumber daya yang kadang sulit untuk dipenuhi, namun tidak jarang pula membutuhkan sumber daya yang minim. Selain itu kontrol perilaku juga berhubungan dengan sesuatu yang dirasakan yang seringkali memiliki tingkat relativitas. Sesuatu yang dirasakan sebagai sulit atau mudah berada dalam suatu batasan continuum yang tidak stabil dan akan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam pemikiran umum, tingkat kepercayaan diri merupakan komponen kognitif untuk mampu mengendalikan masalah dan merupakan aspek fundamental dari pemikiran manusia.

d. Intensi Berperilaku Cinta Lingkungan

Intensi adalah motivasi individu yang secara sadar mengerahkan upaya untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan fokus dari TPB yang menunjukkan seberapa keras individu mencoba untuk melaksanakan perilaku dan seberapa besar usaha yang dicurahkan individu dalam mendorong terjadinya perilaku. Meskipun sikap adalah salah satu pemicu pembentuk intensi, namun pemahaman mengenai perbedaan pengertian sikap dan intensi sering kabur. Pada dasarnya, sikap merupakan sesuatu yang bersifat bipolar, misal perasaan yang memiliki dua ekstrim, misalnya suka dan tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan intensi adalah mengandung dimensi kemungkinan dimana individu dihubungkan dengan perilaku tertentu.

Regulasi emosi yang meliputi strategi mengontrol aspek kognitif dan perilaku dalam menangani respon emosional berkaitan dengan perilaku terencana yang bisa dilakukan dan dibiasakan untuk mencapai ketahanan dalam rumah tangga yang didapatkan melalui penerapan komunikasi yang berkualitas sehingga berdampak pada pernikahan yang memuaskan.

## **Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahan secara menyeluruh (Olson & DeFrain, 2006). Sebuah studi menyatakan pernikahan menjadi hubungan yang paling diinginkan, namun secara statistik mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan tidak mudah untuk dicapai (Grandon et al., 2004).

Menurut Fowers dan Olson (Fowers & Olson, 1993) terdapat sembilan aspek yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, yaitu kecocokan kepribadian, yang membahas tentang perspektif individu dan level kepuasan terhadap karakter pribadi pasangannya; kemudian korespondensi, yang meliputi sikap positif yang dimiliki individu terhadap interaksi dalam hubungan pernikahan; lalu aspek penanggulangan, yakni berupa strategi dan proses dalam menyikapi situasi penuh tekanan; selanjutnya aspek manajemen keuangan, yang merupakan sebuah sikap dan diskusi yang sepakat tentang pengaturan masalah keuangan; kelima aspek aktivitas waktu luang, yang berarti individu merasa bahagia dengan kegiatan dan intensitas waktu yang dihabiskan dengan pasangan, lalu aspek hubungan seksual, dimana individu merasa puas dengan hubungan seksual pada pernikahan ditandai sejauh mana pasangan mampu mengekspresikan kasih sayang dan level kenyamanan mendiskusikan isu-isu seksual; kemudian aspek anak dan pola asuh, yang meliputi pembagian peran sebagai orang tua dan pengasuhan anak; kedelapan, aspek keluarga dan teman, yang berarti penilaian seseorang mengenai hubungan dengan saudara, teman, ipar, dan mertua pasca pernikahan; dan terakhir aspek kesetaraan peran, yang membahas bagaimana pasangan membagi tanggung jawab dan peran dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *financial well-being*, *mindfulness*, kepribadian, kepuasan seksual, perilaku manajemen keuangan, kualitas tidur, dukungan dari pasangan, komitmen, komunikasi dan hubungan yang terjalin baik dengan orang tua dan mertua (Alipour et al., 2020; Çağ & Yıldırım, 2018; Choi et al., 2019; Hou et al., 2019a; Saxey et al., 2022; Sayehmiri et al., 2020; Shakir et al., 2021).

### **Kualitas komunikasi pernikahan dan kepuasan pernikahan**

Kualitas komunikasi pernikahan meliputi proses interaksi tatap muka yang memungkinkan individu menangkap reaksi dan maksud lawan bicara dan ini berperan penting dalam hubungan suami istri terutama pada kepuasan pernikahan (Krisna & Marheni, 2019; Mulyana, 2008). Terjalannya komunikasi yang berkualitas di antara kedua pasangan akan berdampak pada meningkatnya kepuasan pernikahan (Hou et al., 2019). Kualitas komunikasi ditentukan oleh konsep diri yang baik, kemampuan mendengarkan orang lain, cara mengekspresikan gagasan dengan jelas, kemampuan mengelola diri, serta yang paling penting adalah kemampuan berkomunikasi secara terbuka dan terus terang (Bienvenu, 1970)

Dalam penelitian terdahulu juga telah dijelaskan bahwa faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan mengurangi gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan adalah komunikasi, yang mana komunikasi akan terjalin saat diantara pasangan bisa saling memahami, dimana salah satu caranya yaitu melalui pemahaman bahasa, kebudayaan, dan kepribadian pasangan (Alipour et al., 2020).

Pernikahan antar suku pada dasarnya melibatkan pasangan dengan latar belakang budaya, nilai, dan norma yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat memengaruhi gaya komunikasi pasangan dan memengaruhi tingkat kepuasan mereka terhadap pernikahan. Oleh karena itu, membangun kualitas komunikasi yang efektif pada pasangan beda suku perlu diperhatikan dikarenakan hal tersebut merupakan faktor penting dalam membangun hubungan yang sehat dan memuaskan dalam pernikahan pasangan beda suku.

### **Regulasi Emosi sebagai Moderator**

Gross (2003) mendefinisikan regulasi emosi sebagai seperangkat strategi sadar dan tidak sadar yang digunakan individu untuk meningkatkan, mempertahankan, atau mengurangi komponen respons emosional. Lebih jelas Gross (1992) menambahkan bahwa regulasi emosi meliputi proses dimana individu mengontrol emosi yang dimiliki melalui pengalihan kognitif (*cognitive reappraisal*) dan bagaimana mereka mengalami serta mengekspresikan emosi (*expressive suppression*). Terdapat studi yang mengungkap bahwa regulasi emosi

juga berperan sebagai strategi yang berguna untuk mempertahankan suasana emosional yang optimal di antara masing-masing pasangan menikah (Riahi et al., 2020).

Pernikahan yang merupakan suatu hubungan yang kompleks membutuhkan kemampuan regulasi emosi sebagai strategi yang perlu diterapkan saat mengalami konflik dalam rumah tangga sehingga pernikahan yang berkualitas akan tercapai.

Pada pernikahan beda suku, konflik dalam berbagai aspek rumah tangga sangat mungkin terjadi, bahkan konflik dalam jenis pernikahan ini diduga lebih pelik jika dibandingkan dengan pernikahan pada umumnya atau pernikahan sesama suku. Konflik yang kerap kali ditemukan pada pernikahan beda suku salah satunya pada aspek komunikasi yang dikarenakan adanya perbedaan bahasa, kepribadian, kebudayaan, nilai-nilai yang dianut, serta berbeda dalam cara penyampaian kasih sayang (Manggola et al., 2021; Nyfhodora & Soetjiningsih, 2021). Padahal di sisi lain telah disepakati bahwa elemen penting yang diperlukan dalam proses meraih kepuasan pernikahan adalah kualitas komunikasi yang mana di antara masing-masing pasangan diharapkan saling memahami satu sama lain (Alipour et al., 2020; Hou et al., 2019a; Krisna & Marheni, 2019). Terjadinya kerumitan hubungan antara kualitas komunikasi terhadap kepuasan pernikahan beda suku mengakibatkan kesulitan dalam mencapai pernikahan yang berkualitas, sehingga peran regulasi emosi diantara hubungan keduanya adalah sebagai strategi yang membantu meningkatkan kualitas pernikahan. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa kehadiran regulasi emosi diperlukan sebagai moderator antar keduanya. Dalam hal penyesuaian diri dalam pernikahan, peran regulasi emosi sangatlah penting. Memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik memungkinkan pasangan untuk dapat menyesuaikan diri satu sama lainnya (Afiatin, 2018).

Dalam kehidupan manusia, regulasi emosi memengaruhi suatu hubungan dan setiap keputusan yang akan diambil. Seringkali keputusan yang dipilih melibatkan emosi dan akal sehat, sehingga hubungan antar-pasangan bisa menjadi keruh, rancu, memanas, bahkan berakibat fatal sampai ke titik kehancuran (Afiatin, 2018). Emosi memang berperan besar untuk menentukan kebahagiaan atau penderitaan dalam suatu hubungan. Regulasi emosi antar-pasangan berfungsi sebagai pengendali emosi yang berlebih dan penahan agar individu tidak salah

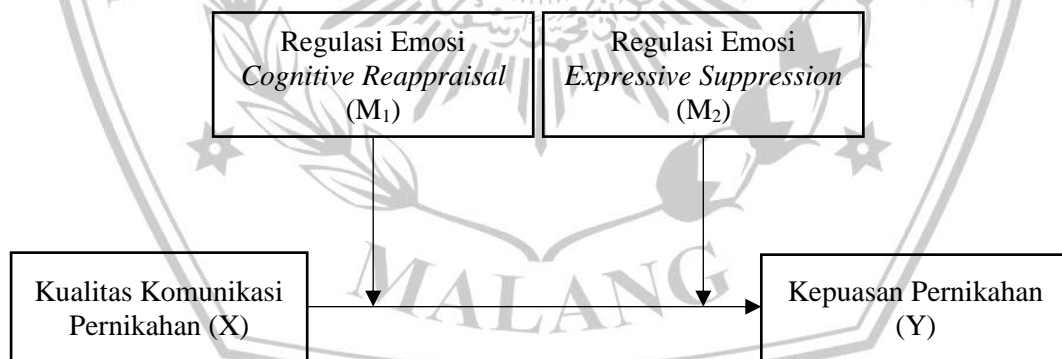


langkah dalam mengambil suatu keputusan; sehingga setiap persoalan dapat disikapi secara dewasa dan penuh pengertian (Goleman, 2007). Kemampuan regulasi emosi inilah yang akan membuat hubungan berjalan dengan baik.

Penentuan regulasi emosi sebagai moderator pada pengaruh komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan memenuhi syarat, dimana terdapat ketidakkonsistenan antara hubungan komunikasi terhadap kepuasan pernikahan (Brooks, 2022; Chebotareva & Volk, 2020; Genç & Su, 2022; Yancey, 2007) dan kelemahan hubungan antara regulasi emosi dengan komunikasi (Frye et al., 2020; Papernow, 2018; Wang et al., 2019) dan kepuasan pernikahan (Jitaru & Turliuc, 2022; Shareh & Eshaghi Sani, 2019) terpenuhi.

Di satu sisi telah diasumsikan bahwa kemampuan regulasi emosi yang baik berfungsi dalam membantu pasangan mengelola konflik, memahami perspektif satu sama lain, dan menjaga stabilitas hubungan mereka (Vazquez et al., 2019). Sebaliknya, pasangan dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah akan memperburuk konflik dan menurunkan kualitas pernikahan (Masumoto et al., 2022).

### Kerangka Berpikir



**Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian**

### Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan, maka ditetapkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh positif antara kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku

H2 : Regulasi emosi yang terdiri dari dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* berperan dalam memperkuat pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non-eksperimen. Pengukuran variabel penelitian dihitung melalui perhitungan statistik dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23*. Perhitungan statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel akan diperoleh sekaligus menguji signifikansinya, serta untuk mengetahui apakah variabel moderasi berkontribusi pada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Winarsunu, 2009). Dalam penelitian ini perhitungan statistik dilakukan untuk mengetahui apakah regulasi emosi berkontribusi sebagai moderator dalam pengaruh komunikasi dalam pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

### **Subjek Penelitian**

Sampel adalah perwakilan populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2004). Sampel dalam penelitian ini menggunakan perhitungan menurut Tabel Isaac dan Michael dengan populasi tidak diketahui sehingga telah ditentukan jumlah sampel minimal 272 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2004). Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 292 responden dengan karakteristik pasangan beda suku yang memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda, kemudian telah menjalani pernikahan maksimal selama lima tahun. Ketentuan karakteristik ini dipilih berdasarkan hasil studi oleh Su et al (2023) yang menyatakan bahwa usia pernikahan di lima tahun pertama merupakan masa adaptasi dan usia yang rentan dengan perceraian karena di masa ini para pasangan

menikah baru mulai merasakan berbagai konflik rumah tangga, sehingga kepuasan pernikahan masih cenderung mengalami ketidakstabilan. Pada Tabel 1 berikut terdapat rincian data demografis subjek penelitian.

**Tabel 1. Data Demografi Subjek**

<b>Karakteristik</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
21-25 tahun	74	25.3%
26-30 tahun	207	71%
31-35 tahun	11	3.7%
<b>Suku</b>		
Jawa - Gorontalo	64	21.9%
Jawa – Manado	14	4.8%
Gorontalo - Bugis	56	19.2%
Bugis – Jawa	38	13.0%
Gorontalo – Sunda	12	4.1%
Sunda – Jawa	26	8.9%
Bugis – Sunda	8	2.7%
Batak – Jawa	18	6.2%
Batak – Gorontalo	16	5.5%
Betawi – Gorontalo	24	8.2%
Lainnya	16	5.5%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	146	50%
Perempuan	146	50%
<b>Total</b>	<b>292</b>	<b>100%</b>

### **Instrumen Penelitian**

*Marital Communication Inventory (MCI)* (Bienvenu, 1971) versi Bahasa Indonesia merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas komunikasi pernikahan. Item-item pada *MCI* disusun berdasarkan aspek kualitas komunikasi pernikahan yang meliputi konsep diri, kemampuan mendengarkan, cara mengekspresikan gagasan, kemampuan mengelola diri, serta keterbukaan dan terus terang. *MCI* memiliki 19 item yang terdiri dari 8 item favorable dan 11 item unfavorable dengan contoh itemnya adalah “Apakah Anda merasa nada suara

pasangan Anda menjengkelkan?”. *MCI* disusun menggunakan metode skala likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: tidak pernah, kadang-kadang, jarang, dan sering. Skor pada *MCI* berada pada rentangan 19 – 76, makin tinggi skor yang diperoleh, maka makin menunjukkan komunikasi pernikahan yang berkualitas. Berdasarkan pengujian reliabilitas, *MCI* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar  $\alpha = 0,738$

*ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMSS)* (Fowers & Olson, 1993) merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan. Item-item pada *EMSS* disusun berdasarkan aspek kepuasan pernikahan yang meliputi kepribadian, penyelesaian konflik, korespondensi, kesetaraan peran, ketersediaan waktu, manajemen keuangan, hubungan seksual, pengasuhan, keluarga dan teman, serta orientasi agama. *EMSS* memiliki 15 item yang terdiri dari 8 item favorable dan 7 item unfavorable dengan contoh itemnya adalah “Saya sangat senang dengan cara kami menangani tanggung jawab peran dalam pernikahan”. *EMSS* disusun berdasarkan metode skala likert yang memiliki 5 alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju dari setiap itemnya yang berbentuk pernyataan. Skor pada *EMSS* berada pada rentangan 15 – 75, makin tinggi skor yang diperoleh makin menunjukkan bahwa subjek puas dalam pernikahannya. Berdasarkan pengujian reliabilitas, *EMSS* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar  $\alpha = 0,787$ .

*Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* (Gross, J.J., & John, O.P, 2013) yang telah diadaptasi oleh Miftakhul Jannah et al (2020) menjadi versi Bahasa Indonesia adalah instrument yang digunakan untuk mengukur variabel regulasi emosi. *ERQ* terbagi menjadi dua dimensi yaitu *cognitive reappraisal* yang memiliki 6 item dan *expressive suppression* yang memiliki 4 item. Contoh item dari dimensi *cognitive reappraisal* yaitu “Ketika saya dihadapkan dengan situasi yang penuh tekanan, saya berusaha untuk tetap tenang”, sedangkan contoh item dari dimensi *expressive suppression* adalah “Saya mengontrol emosi saya dengan tidak mengekspresikannya”. *ERQ* disusun dengan metode skala likert yang memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Skor pada *EMSS* berada pada rentangan 10 – 40, dimana makin tinggi skor yang ditunjukkan maka dapat diartikan makin tinggi pula kemampuan regulasi emosi subjek. Berdasarkan pengujian reliabilitas, *ERQ* memperoleh nilai Cronbach's

*Alpa* sebesar  $\alpha = 0,747$ , sementara untuk uji reliabilitas dari masing-masing dimensi diperoleh nilai *Cronbach Alpha* untuk dimensi *cognitive reappraisal* sebesar  $\alpha = 0,781$  dan dimensi *expressive suppression* sebesar  $\alpha = 0,687$ .

### **Prosedur Penelitian**

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian fenomena tersebut dihubungkan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan instrumen yang tepat untuk digunakan sebagai alat ukur variabel penelitian. Sebelum digunakan, alat ukur tersebut dipastikan harus melalui proses adaptasi dan *try out* terlebih dahulu untuk mendapatkan nilai reliabilitasnya. Setelah alat ukur dinyatakan reliabel, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan data penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala dalam bentuk kuesioner yang diisi secara tatap muka dengan menggunakan lembar kuesioner *print out* dan melalui sistem *online* menggunakan fitur *google form*. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menghabiskan waktu sekitar 2 minggu. Langkah terakhir yaitu menganalisis data penelitian yang telah didapatkan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **Analisis Data**

Proses analisis data pada penelitian ini dibantu oleh aplikasi *IBM SPSS Statistics versi 22 for Windows* dengan menggunakan teknik *Process Hayes* model 1. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen (kesejahteraan finansial) dengan variabel dependen (kepuasan pernikahan), dan untuk mengetahui peran variabel moderator, yakni regulasi emosi yang terdiri dari dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* pada pengaruh komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi variabel penelitian**

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata untuk variabel kualitas komunikasi pernikahan sebesar  $M = 61.96$  dan  $SD = 6.199$ , dimana

dapat diketahui bahwa kualitas komunikasi pernikahan dari pasangan beda suku rata-rata berada pada kategori tinggi. Kemudian untuk variabel kepuasan pernikahan diperoleh nilai rata-rata sebesar  $M = 64.15$  dan  $SD = 6.603$ , sehingga diketahui rata-rata kepuasan pernikahan pasangan beda suku juga berada pada kategori tinggi. Adapaun untuk variabel regulasi emosi dimensi *cognitive reappraisal* diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar  $M = 19.08$  dan  $SD = 2.796$ , sedangkan untuk dimensi *expressive suppression* memiliki nilai rata-rata sebesar  $M = 12.97$  dan  $SD = 2.157$  dimana bisa diartikan bahwa rata-rata regulasi emosi baik dimensi *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression* yang dimiliki oleh pasangan beda suku masing-masing berada pada kategori tinggi.

**Tabel 2. Mean, standar deviasi, dan hubungan antarvariabel (N=292)**

No	Variabel	Interval	Mean	SD	1	2	3	
1	Kualitas Komunikasi Pernikahan	44 - 72	61.96	6.199	1			
2	Kepuasan Pernikahan	37 - 75	64.15	6.603	0.503**	1		
3	<i>Cognitive reappraisal</i>	9 - 24	19.08	2.796	0.505**	0.324**	1	
4	<i>Expressive suppression</i>	6 - 16	12.97	2.157	0.383**	0.212**	0.410**	1

**Keterangan: \*\*p < 0.01**

Pada Tabel 2 juga terdapat hasil uji interkorelasi antarvariabel yang menunjukkan bahwa antara satu variabel dengan variabel yang lain masing-masing memiliki korelasi yang bersifat positif dan signifikan, yaitu variabel kualitas komunikasi pernikahan berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel kepuasan pernikahan sebesar ( $r=0.503$ ,  $p<0.01$ ). selanjutnya secara positif dan signifikan juga variabel kualitas komunikasi pernikahan berkorelasi dengan variabel regulasi emosi *cognitive reappraisal* sebesar ( $r=0.505$ ,  $p<0.01$ ). Kemudian kepuasan pernikahan secara positif dan signifikan berkorelasi dengan *cognitive reappraisal* ( $r=0.324$ ,  $p<0.01$ ). Kualitas komunikasi pernikahan berkorelasi dengan *expressive suppression* secara positif dan signifikan ( $r=0.383$ ,  $p<0.01$ ). Selanjutnya kepuasan pernikahan berkorelasi dengan *expressive suppression* secara positif dan signifikan

( $r=212$ ,  $p<0.01$ ). Dan terakhir *cognitive reappraisal* berkorelasi dengan *expressive suppression* secara positif dan signifikan sebesar ( $r=0.410$ ,  $p<0.01$ ).

### Uji Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

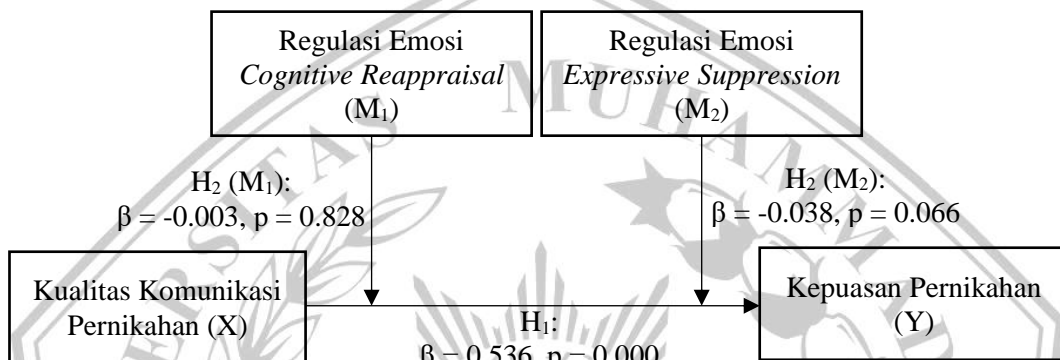
**Tabel 3. Hasil analisis regresi kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan dimoderasi oleh regulasi emosi dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression***

	B	t-hitung	p-value	R <sup>2</sup>	LLCI	ULCI
Kualitas Komunikasi Pernikahan (X) → Kepuasan Pernikahan (Y)	.536	9.918	.000	.253		
Kualitas Komunikasi Pernikahan (X) → <i>Cognitive reappraisal</i> (M <sub>1</sub> ) → Kepuasan Pernikahan (Y)	-.003	-.216	.828	.259	-.039	.031
Kualitas Komunikasi Pernikahan (X) → <i>Expressive suppression</i> (M <sub>2</sub> ) → Kepuasan Pernikahan (Y)	-.038	1.842	.066	.262	-.002	.079

Hipotesis 1 pada penelitian ini diterima karena hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 menyatakan bahwa kualitas komunikasi pernikahan memiliki pengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan ( $\beta=0.536$ ,  $p=0.000$ ), artinya semakin tinggi kualitas komunikasi dalam pernikahan maka kepuasan pernikahan juga semakin meningkat. Selain itu, pada tabel 3 diketahui nilai R Square pada pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan sebesar  $R^2=0.253$  yang bisa diartikan bahwa besar pengaruh yang dimiliki antara variable kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 25.3%, sedangkan 74.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis 2 pada penelitian ini ditolak karena hasil yang diperoleh menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Regulasi emosi *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression* bukan merupakan variabel yang berfungsi memperkuat atau memperlemah pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan karena nilai koefisien pada dimensi *cognitive*

*reappraisal* sebesar  $\beta=-0.003$ ,  $p=0.828$ , sedangkan dimensi *expressive suppression* menunjukkan nilai koefisien sebesar  $\beta=-0.038$ ,  $p=0.066$ . Tabel 3 menunjukkan nilai *R Square* sebesar  $R^2=0.259$  (*cognitive reappraisal*) dan 262 (*expressive suppression*) atau bisa diartikan bahwa sumbangan pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan setelah ditambahkan variable moderator regulasi emosi adalah sebesar 25.9% untuk dimensi *cognitive reappraisal* dan 26.2% untuk dimensi *expressive suppression*.



**Gambar 2. Bagan hasil regresi X terhadap Y dimoderatori M<sub>1</sub> dan M<sub>2</sub>**

Bagan pada Gambar 2 menjelaskan bahwa kualitas komunikasi pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, dimana semakin berkualitas komunikasi pernikahan pasangan, maka kepuasan dalam pernikahan juga ikut meningkat. Adapun regulasi emosi baik dari dimensi *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression* tidak berperan sebagai moderator yang memperkuat atau memperlengah pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tambahan berupa analisis moderasi regulasi emosi pada suami dan istri secara terpisah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada suami, regulasi emosi tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas komunikasi pernikahan pada kepuasan pernikahan, baik itu regulasi emosi *cognitive reappraisal* ( $\beta=0.003$ ,  $p=0.908$ ) maupun *expressive suppression* ( $\beta=0.063$ ,  $p=0.095$ ). Adapun pada istri menunjukkan hasil yang sama, yakni regulasi emosi juga tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas komunikasi pernikahan pada kepuasan pernikahan, baik itu pada dimensi *cognitive reappraisal* ( $\beta=-0.022$ ,  $p=0.392$ ) maupun *expressive suppression* ( $\beta=0.019$ ,  $p=0.398$ ).



## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran regulasi emosi yang terdiri dari dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* sebagai moderator pada pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pasangan beda suku. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi pernikahan memberi pengaruh yang bersifat positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, selanjutnya regulasi emosi juga ditunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan secara independent. Hasil juga menunjukkan bahwa regulasi emosi baik dari dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* tidak terbukti menjadi variabel moderator pada pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

Selain itu, hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa rata-rata pasangan beda suku memiliki kualitas komunikasi pernikahan pada kategori tinggi, kepuasan pernikahan juga berada pada kategori tinggi, dan regulasi emosi berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku diterima. Kualitas komunikasi pernikahan berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan, sehingga semakin tinggi kualitas komunikasi pernikahan pada pasangan beda suku maka tingkat kepuasan dalam pernikahan juga ikut meningkat. Hal ini terjadi karena ketika seseorang yang sudah menikah, khususnya pernikahan beda suku mampu dalam berekspresi dan berkomunikasi secara terbuka dan terus terang terkait segala hal dalam rumah tangga dengan pasangannya, maka segala permasalahan yang ada di dalam pernikahan beda suku (misalnya perbedaan pendapat, kepribadian, dan budaya yang dianut) dapat terselesaikan dengan baik sehingga mampu menghasilkan kepuasan dalam pernikahan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Carlson et al (2020) yang meneliti terkait peran komunikasi dalam pembagian tugas rumah tangga dan efeknya terhadap kepuasan pernikahan dengan melibatkan 487 pasangan menikah, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui

komunikasi yang berkualitas, pasangan menikah bisa menyelesaikan masalah apapun termasuk dalam pembagian tugas dan peran dalam rumah tangga. Keteraturan dalam pembagian tugas rumah tangga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

Terdapat juga studi oleh Li et al (2023) yang meneliti hubungan dua arah antara komunikasi rutin pasangan dengan kepuasan pernikahan pada 268 pengantin baru di Tiongkok ( $M = 29,59$ ) dimana menunjukkan hasil bahwa antara kedua variabel hanya memiliki hubungan satu arah, dimana dapat dikatakan komunikasi yang positif dan terhindar dari konflik dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

Kualitas komunikasi sering kali terbagi menjadi (1) *sifat negatif*, seperti pengaruh negatif, penghinaan, kritik, penarikan diri, dan konflik (Gottman, 1994; Graber et al., 2011; Sullivan et al., 2010; Woodin, 2011); (2) *sifat positif*, termasuk pengaruh positif, keintiman, validasi, dan dukungan pasangan (Graber et al., 2011); dan (3) *efektivitas*, seperti memahami maksud, berkomunikasi sebelum mengambil keputusan penting, dan tidak menghindari topik tertentu (Navran, 1967). Secara keseluruhan, komunikasi berkualitas tinggi melibatkan sifat-sifat negatif tingkat rendah dan sifat-sifat positif serta efektivitas yang tinggi (Gottman, 1994).

Kualitas komunikasi pasangan berhubungan positif dengan kepuasan hubungan karena cara pasangan berkomunikasi dapat menghasilkan perasaan validasi atau penolakan; meningkatkan atau menurunkan kepuasan pribadi dan relasional (Gottman 1994 ; Johnson, Zabriskie, & Hill, 2006 ; Litzinger & Gordon, 2005 ; Zamir et al., 2018 ). Sebuah studi yang dilakukan oleh Lavner, Karney, dan Bradbury (2016), menggunakan pemodelan *panel cross-lagged*, menunjukkan kemungkinan hubungan timbal balik antara kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan. Artinya, menjadi lebih bahagia mungkin meningkatkan kualitas komunikasi diri sendiri dan pasangan. Meskipun demikian, temuannya tidak konsisten dan terbatas pada sampel komunitas orang dewasa Hispanik.

Hasil selanjutnya dari penelitian ini, yaitu hipotesis 2 yang menyatakan bahwa regulasi emosi yang terdiri dari dimensi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* berperan dalam memperkuat pengaruh kualitas komunikasi

pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku ditolak. Hasil yang sama juga diperoleh saat diujikan kepada suami atau istri saja. Baik suami maupun istri, menunjukkan hasil bahwa kedua dimensi regulasi emosi tidak bisa berperan sebagai moderator pada pengaruh kualitas komunikasi terhadap kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al (2019) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* tidak secara optimal mampu menjadi perantara hubungan pernikahan yang bertahan lama. Saat faktor penentu seperti keterbukaan dan terjalinnya komunikasi yang baik antar pasangan tercukupi, maka regulasi emosi tidak diperlukan lagi sebagai variabel yang mampu memoderasi pengaruh kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan (Frye et al., 2020). Terdapat juga fakta lain yang menyatakan bahwa regulasi emosi bukan berfungsi sebagai variabel yang memperkuat namun justru memperlemah nilai kualitas dalam pernikahan (Papernow, 2018). Regulasi emosi yang diimplementasikan dengan cara pengabaian terhadap konflik yang sering disebut dengan pseudomutualitas pada akhirnya berakibat pada hubungan yang tidak sehat antar pasangan (Papernow, 2018).

Regulasi emosi berperan penting dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Peran regulasi emosi bisa berdampak pada keseimbangan hubungan rumah tangga, tetapi tidak selalu menjadi hal yang dominan. Hubungan pernikahan yang stabil bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian, dukungan dari pasangan, serta hubungan yang terjalin baik dengan orang tua dan mertua (Çağ & Yıldırım, 2018; Choi et al., 2019). Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan dapat saling berinteraksi dan saling memoderasi dalam hubungan antara kualitas komunikasi pernikahan dan kepuasan pernikahan. Regulasi emosi mungkin bisa menjadi salah satu elemen penting dalam pengaruh kualitas komunikasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan, akan tetapi tidak selalu menjadi satu-satunya moderator atau penentu utama.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi pernikahan berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku. Sementara itu, regulasi emosi baik dimensi *cognitive reappraisal* maupun *expressive suppression* tidak bisa dijadikan sebagai variabel moderator dalam memperkuat ataupun memperlemah pengaruh kualitas komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beda suku.

Implikasi dalam penelitian ini bagi pasangan menikah, khususnya yang menjalani pernikahan beda suku agar dapat terus berupaya memperbaiki kualitas komunikasi dalam rumah tangga yang meliputi kemampuan mendengarkan, mengekspresikan gagasan dengan jelas, konsep diri yang baik, kemampuan mendengarkan orang lain, cara mengekspresikan gagasan dengan jelas, kemampuan mengelola diri, serta yang paling penting adalah keterbukaan dan terus terang. Dengan memperhatikan aspek tersebut, maka dapat menghasilkan komunikasi yang berkualitas dalam rumah tangga dan hal ini sangat berpengaruh pada ketahanan dalam rumah tangga.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa mempertimbangkan beberapa faktor seperti komitmen, dukungan pasangan, kepribadian, dan faktor lain yang kemungkinan berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya melibatkan sampel pasangan menikah beda suku secara umum, sehingga saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik pernikahan beda suku adalah untuk lebih mengspesifikasikan sampel yang fokus pada suku tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. PT Kanisius.
- Alipour, Z., Kazemi, A., Kheirabadi, G., & Eslami, A. A. (2020). Marital communication skills training to promote marital satisfaction and psychological health during pregnancy: A couple focused approach. *Reproductive Health, 17*(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0877-4>
- Anggraini, N., & Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat, L. (2022). Forms of husband-wife interaction in different ethnic marriages (case of minangkabau and chinese ethnics in padang city). *Jurnal Ilmu Sosial*

Mamangan, 11(1), 73–79. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-mamangan>

- Arvia, A., & Setiawan, J. L. (2020). Kepuasan pernikahan pasangan beda etnis ditentukan resolusi konflik dan intimasi spiritual. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n1.p17-31>
- Bienvenu, M. J. (1970). Measurement of marital communication. *The Family Coordinator*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.2307/582142>
- Brooks, J. E. (2022). Differences in satisfaction? A meta-analytic review of interracial and intraracial relationships. *Marriage & Family Review*, 58(2), 129–157. <https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1937443>
- Çağ, P., & Yıldırım, İ. (2018). The mediator role of spousal self-disclosure in the relationship between marital satisfaction and spousal support. *Educational Sciences: Theory & Practice*. <https://doi.org/10.12738/estp.2018.3.0086>
- Chebotareva, E. Y., & Volk, M. I. (2020). Life and family values similarity in inter-ethnic and inter-faith couples. *Behavioral Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/bs10010038>
- Choi, H., Nam, B., Kim, S., & Park, C. (2019). Contact with parents and parents-in-law, gender, and marital satisfaction in korea. *Journal of Marriage and Family*, 81(5), 1192–1205. <https://doi.org/10.1111/jomf.12594>
- Delatorre, M. Z., & Wagner, A. (2020). Marital quality assessment: reviewing the concept, instruments, and methods. *Marriage & Family Review*, 56(3), 193–216. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712300>
- Deylami, N., Hassan, S. A., Alareqe, N. A., & Zainudin, Z. N. (2021). Evaluation of an online gottman's psychoeducational intervention to improve marital communication among iranian couples. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 8945. <https://doi.org/10.3390/ijerph18178945>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Frye, N., Ganong, L., Jensen, T., & Coleman, M. (2020). A dyadic analysis of emotion regulation as a moderator of associations between marital conflict and marital satisfaction among first-married and remarried couples. *Journal of Family Issues*, 41(12), 2328–2355. <https://doi.org/10.1177/0192513X20935504>
- Genç, E., & Su, Y. (2022). Black and white couples: exploring the role of religiosity on perceived racial discrimination and relationship satisfaction. *The American Journal of Family Therapy*, 50(5), 533–553. <https://doi.org/10.1080/01926187.2021.1958269>

- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional mengapa ei lebih penting daripada iq*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (1992). Marital processes predictive of later dissolution: Behavior, physiology, and health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(2), 221–233. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.2.221>
- Grandon, R. J. R., Myers, J. E., & Hattie, J. A. (2004). *The relationship between marital characteristics, marital interaction processes, and marital satisfaction*. 19(1)(55).
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2019). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369–376. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- Jitaru, M., & Turliuc, M. N. (2022). The moderator role of interpersonal emotion regulation on the associations between commitment, intimacy, and couple satisfaction. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10506. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710506>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on marital satisfaction and stability in the 2010s: challenging conventional wisdom. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 100–116. <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>
- Krisna, A., & Marheni, I. (2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan. In *Journal of Counseling and Personal Development* (Vol. 1, Issue 1).
- Lee, S., Balkin, R. S., & Fernandez, M. A. (2017). Asian intercultural marriage couples in the united states. *The Family Journal*, 25(2), 164–169. <https://doi.org/10.1177/1066480717697951>
- Low, R. S. T., Overall, N. C., Cross, E. J., & Henderson, A. M. E. (2019). Emotion regulation, conflict resolution, and spillover on subsequent family functioning. *Emotion*, 19(7), 1162–1182. <https://doi.org/10.1037/emo0000519>
- Manggola, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Pola komunikasi antar budaya pasangan suami istri beda suku. In *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* (Vol. 3, Issue 1).
- Masumoto, K., Harada, K., & Shiozaki, M. (2022). Effect of emotion regulation on mental health of couples in long-term marriages: one-year follow-up study. *Japanese Psychological Research*, 64(3), 360–368. <https://doi.org/10.1111/jpr.12325>
- Mazuca, S., Kafetsios, K., Livi, S., & Presaghi, F. (2019). Emotion regulation and satisfaction in long-term marital relationships: The role of emotional contagion. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(9), 2880–2895. <https://doi.org/10.1177/0265407518804452>

- Mulyana, D. (2008). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Nyfhodora, F., & Soetjningsih, C. H. (2021). Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>
- Olson, D. H., & DeFrain. (2006). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths, Fifth Edition*. McGraw-Hill.
- Papernow, P. L. (2018). Clinical guidelines for working with stepfamilies: what family, couple, individual, and child therapists need to know. *Family Process*, 57(1), 25–51. <https://doi.org/10.1111/famp.12321>
- Pietromonaco, P. R., & Overall, N. C. (2020). Applying relationship science to evaluate how the COVID-19 pandemic may impact couples' relationships. *Am. Psychol*, 76, 438–450.
- Riahi, F., Golzari, M., & Mootabi, F. (2020). The relationship between emotion regulation and marital satisfaction using the actor-partner interdependence model. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 44–63. <https://doi.org/10.32598/ijpcp.26.1.3038.1>
- Richards, J. M., Butler, E. A., & Gross, J. J. (2003). Emotion regulation in romantic relationships: the cognitive consequences of concealing feelings. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20(5), 599–620. <https://doi.org/10.1177/02654075030205002>
- Santri, V. S., Savitri, J., & Tjandraningtyas, J. (2022). The role of communication quality and intimacy on marriage commitment in dual career couples in serang regency regional apparatus organizations. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(3), 315–328. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i3.5539>
- Saxey, M. T., Li, X., Wikle, J. S., Hill, E. J., LeBaron-Black, A. B., James, S. L., Brown-Hamlett, J. L., Holmes, E. K., & Yorgason, J. B. (2022). Latent profiles of sleep quality, financial management behaviors, and sexual satisfaction in emerging adult newlywed couples and longitudinal connections with marital satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883352>
- Sayehmiri, K., Kareem, K. I., Abdi, K., Dalvand, S., & Gheshlagh, R. G. (2020). The relationship between personality traits and marital satisfaction: A systematic review and meta-analysis. In *BMC Psychology* (Vol. 8, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-0383-z>
- Shakir, A. Y. M., Aziz, D. A., & Carmergam, S. (2021). Financial well-being, mindfulness and marital duration as predictors of relationship satisfaction among married couples in Malaysia. *Polish Psychological Bulletin*, 52(4), 322–326. <https://doi.org/10.24425/ppb.2021.139165>

- Shareh, H., & Eshaghi Sani, M. (2019). Predictive role of morningness-eveningness personality, cognitive flexibility and cognitive emotion regulation in marital satisfaction in middle-aged women. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 384–399. <https://doi.org/10.32598/ijpcp.24.4.384>
- Skinner, A. L., & Hudac, C. M. (2017). “Yuck, you disgust me!” Affective bias against interracial couples. *Journal of Experimental Social Psychology*, 68, 68–77. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.05.008>
- Su, T., Ledermann, T., & Fincham, F. (2023). Does covenant marriage predict latent trajectory groups of newlywed couples? *Personal Relationships*, 30(1), 278–295. <https://doi.org/10.1111/pere.12462>
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian bisnis. Cetak Keenam*. Alfabeta.
- Vazquez, V., Otero, I., & Goodlow, J. (2019). Relationship stigma and Black-White interracial marital satisfaction: the mediating role of religious/spiritual well-being. *Mental Health, Religion and Culture*, 22(3), 305–318. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1620189>
- Wang, Z., Jex, S. M., Peng, Y., Liu, L., & Wang, S. (2019). Emotion regulation in supervisory interactions and marital well-being: A spillover–crossover perspective. *Journal of Occupational Health Psychology*, 24(4), 467–481. <https://doi.org/10.1037/ocp0000150>
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.
- Yancey, G. (2007). Experiencing racism: differences in the experiences of whites married to blacks and non-black racial minorities. *Journal of Comparative Family Studies*, 38(2), 197–213. <https://doi.org/10.3138/jcfs.38.2.197>





# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya Siti Nurjana Gani, Mahasiswi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir perkuliahan. Bagi saudara(i) yang memenuhi kriteria di bawah ini, dengan rendah hati diharapkan dapat mengisi beberapa pernyataan yang telah tersedia. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Memiliki suku yg berbeda dengan Suami/Istri
- Telah menjalani pernikahan beda suku selama maksimal 5 tahun

Selanjutnya, saudara(i) diharapkan mengisi data diri di bawah ini dengan benar. Data tersebut akan dirahasiakan oleh peneliti sehingga saudara(i) tak perlu khawatir akan terjadinya kebocoran data.

Nama/inisial :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Asal Suku :  
Usia Pernikahan :  
No. HP Pihak Istri :

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi yang telah diberikan dalam mengisi angket ini. Semoga bantuan saudara(i) diganti dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

### Skala 1 *Marital Communication Inventory (MCI)*

Di bawah ini telah disediakan beberapa pertanyaan beserta 4 alternatif jawaban, yaitu:

- Sering
- Kadang-kadang
- Jarang
- Tidak Pernah

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi saudara(i) saat ini dengan cara mengisi tanda centang (√).

NO	PERTANYAAN	JAWABAN			
		Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Apakah pasangan Anda memiliki kecenderungan untuk mengatakan hal-hal yang sebaiknya tidak diungkapkan?				
2	Apakah Anda merasa nada suara pasangan Anda menjengkelkan?				
3	Apakah pasangan Anda mengeluh bahwa Anda tidak memahaminya?				
4	Apakah pasangan Anda menghina Anda ketika dia marah kepada Anda?				
5	Apakah Anda gagal mengungkapkan ketidaksetujuan dengannya karena Anda takut dia akan marah?				
6	Apakah Anda sangat kesal ketika pasangan Anda marah kepada Anda?				
7	Apakah Anda ragu untuk membicarakan hal-hal tertentu dengan pasangan Anda karena Anda takut dia akan menyakiti perasaan Anda?				
8	Apakah Anda merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan Anda yang sebenarnya kepadanya?				
9	Apakah lebih mudah curhat pada teman daripada pasangan?				
10	Apakah pasangan Anda tampaknya memahami perasaan Anda?				
11	Apakah Anda membantu pasangan untuk memahami Anda dengan memberi tahu dia apa yang Anda pikirkan, rasakan, dan yakini?				
12	Apakah pasangan Anda memarahi Anda?				

13	Apakah Anda merasa pasangan Anda mengatakan satu hal tetapi benar-benar bermaksud lain?				
14	Apakah Anda berpura-pura mendengarkan pasangan Anda padahal sebenarnya Anda tidak benar-benar mendengarkan?				
15	Apakah pasangan Anda mencoba menyemangati Anda saat Anda sedang depresi atau putus asa?				
16	Apakah pasangan Anda menuduh Anda tidak mendengarkan apa yang dia katakan?				
17	Apakah Anda dan pasangan Anda terlibat dalam minat dan aktivitas di luar bersama?				
18	Apakah Anda dan pasangan Anda dapat berselisih satu sama lain dengan tenang?				
19	Apakah Anda dan pasangan Anda pernah duduk hanya untuk membicarakan sesuatu?				

### Skala 2 ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS)

Pada skala kedua ini, terdapat 5 alternatif jawaban, yaitu:

- STS : Sangat Tidak Setuju
- TS : Tidak Setuju
- N : Netral
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda.

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya dan pasangan saya saling memahami satu sama lain dengan baik.					
2	Saya tidak suka dengan kepribadian dan kebiasaan pasangan saya					

3	Saya sangat senang dengan cara kami menangani tanggung jawab peran dalam pernikahan.					
4	Pasangan saya sangat memahami dan bersimpati dengan segala suasana hati saya.					
5	Saya tidak senang dengan komunikasi kami dan merasa pasangan saya tidak mengerti saya.					
6	Hubungan pernikahan kami begitu sempurna.					
7	Saya sangat senang dengan cara kami membuat keputusan dan menyelesaikan konflik.					
8	Saya tidak senang dengan kondisi keuangan kami dan cara kami membuat keputusan finansial.					
9	Saya memiliki beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hubungan kami.					
10	Saya sangat senang dengan cara kami mengelola waktu luang dan waktu yang kami habiskan bersama.					
11	Saya sangat senang dengan cara kami mengekspresikan kasih sayang dan berhubungan secara seksual.					
12	Saya tidak puas dengan cara kami menangani tanggung jawab kami sebagai orang tua.					
13	Saya tidak pernah menyesali hubungan saya dengan pasangan saya, bahkan untuk sesaat.					
14	Saya tidak puas dengan hubungan kami dengan orang tua, mertua, dan/atau kerabat.					
15	Saya merasa senang dengan cara kami menjalankan keyakinan dan nilai-nilai agama yang kami anut					

### **Skala 3 *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)***

Pada skala terakhir ini, peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan tentang kehidupan emosional Anda. Dalam setiap pertanyaan, Anda diminta untuk memilih jawaban dari skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju) sesuai dengan apa yang Anda rasakan saat ini.

- STS : Sangat Tidak Setuju

- TS : Tidak Setuju
- S : Setuju
- SS : Sangat Setuju

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
1	Ketika saya ingin merasakan emosi yang lebih positif (seperti kegembiraan atau kesenangan), saya mengubah apa yang saya pikirkan.				
2	Saya menyimpan emosi saya sendiri.				
3	Ketika saya ingin mengurangi emosi negatif (seperti kesedihan atau kemarahan), saya mengubah apa yang saya pikirkan.				
4	Ketika saya merasakan emosi positif, saya berhati-hati untuk tidak mengungkapkannya.				
5	Ketika saya dihadapkan dengan situasi yang penuh tekanan, saya berusaha untuk tetap tenang.				
6	Saya mengontrol emosi saya dengan tidak mengeskpresikannya.				
7	Ketika saya ingin merasakan emosi yang lebih positif, saya mengubah cara berpikir saya tentang situasi tersebut.				
8	Saya mengendalikan emosi saya dengan mengubah cara saya memikirkan situasi saya saat ini.				
9	Ketika saya merasakan emosi negatif, saya memastikan untuk tidak mengekspresikannya				
10	Ketika saya ingin mengurangi emosi negatif, saya mengubah cara berpikir saya tentang situasi tersebut.				

**Lampiran 2 Blue Print Skala Penelitian**

**Blue Print Skala ENRICH Marital Satisfaction (EMS)**

<b>Dimensi</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Kepribadian	4	2
Penyelesaian konflik	7	
Interaksi	1	5
Kesetaraan peran	3	6
Ketersediaan waktu	10	
Manajemen keuangan		8
Keintiman	11, 13	9
Pengasuhan		12
Keluarga dan teman		14
Orientasi agama	15	

**Blue Print Skala Marital Communication Inventory (MCI)**

<b>Dimensi</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Konsep diri		1, 2, 4
Kemampuan mendengarkan		3, 14, 16
Cara mengekspresikan gagasan	15, 17, 19	13
Kemampuan mengelola diri	5, 7, 18	6, 12
Keterbukaan dan terus terang	10, 11	8, 9

**Blue Print Skala Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)**

<b>Dimensi</b>	<b>Favorable</b>
<i>Cognitive reappraisal</i>	1, 3, 5, 7, 8, 10
<i>Expressive suppression</i>	2, 4, 6, 9

### Lampiran 3 Uji Reliabilitas

#### Reliabilitas Skala Kualitas Komunikasi Pernikahan

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.738	19

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	59.96	38.428	.000	.740
aitem_2	58.75	32.760	.464	.712
aitem_3	58.47	35.397	.273	.730
aitem_4	58.98	34.494	.369	.722
aitem_5	59.38	33.990	.303	.729
aitem_6	58.12	36.907	.255	.733
aitem_7	58.84	35.512	.167	.743
aitem_8	58.76	34.013	.444	.716
aitem_9	58.80	34.835	.282	.730
aitem_10	58.79	36.535	.081	.751
aitem_11	58.54	36.325	.130	.744
aitem_12	58.18	35.654	.311	.728
aitem_13	58.75	34.114	.325	.726
aitem_14	58.70	35.443	.270	.730
aitem_15	58.68	34.645	.371	.722
aitem_16	58.51	33.412	.501	.711
aitem_17	58.25	35.805	.316	.728
aitem_18	58.48	32.883	.556	.706
aitem_19	58.39	33.682	.481	.713



## Reliabilitas Skala Kepuasan Pernikahan

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.787	15

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	59.73	39.897	.372	.777
X2	60.09	38.450	.347	.779
X3	59.59	37.672	.587	.762
X4	59.72	37.364	.551	.763
X5	59.78	37.899	.451	.770
X6	60.26	38.435	.372	.777
X7	59.69	37.906	.550	.764
X8	60.13	39.348	.241	.790
X9	60.25	38.379	.356	.779
X10	59.83	39.107	.369	.777
X11	59.85	37.391	.523	.765
X12	59.81	37.674	.582	.762
X13	59.81	39.125	.314	.782
X14	59.88	39.141	.230	.793
X15	59.76	40.604	.252	.785

MALANG

## Reliabilitas Skala Regulasi Emosi

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	10

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	44.43	75.919	.494	.719
x2	44.92	71.354	.520	.710
x3	44.54	76.200	.360	.733
x4	44.68	73.447	.416	.725
x5	44.70	76.548	.341	.735
x6	43.89	81.655	.261	.744
x7	45.14	70.176	.503	.711
x8	45.62	70.242	.441	.721
x9	46.05	70.386	.349	.741
x10	45.30	69.881	.450	.720

## Dimensi *cognitive reappraisal*

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	6

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
m1	15.68	5.887	.333	.767
m2	15.74	6.418	.426	.739
m3	15.88	6.495	.308	.777
m4	16.00	5.790	.549	.779
m5	16.08	5.839	.390	.742
m6	15.98	5.969	.297	.763

**Dimensi *expressive suppression***

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.687	4

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
m1	9.79	2.965	.505	.677
m2	9.66	2.941	.273	.651
m3	9.33	3.725	.415	.690
m4	10.15	2.971	.337	.635



**Lampiran 4 Demografi Subjek**  
**Frekuensi Jenis Kelamin Subjek**

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	146	50.0	50.0	50.0
	Perempuan	146	50.0	50.0	100.0
	Total	292	100.0	100.0	

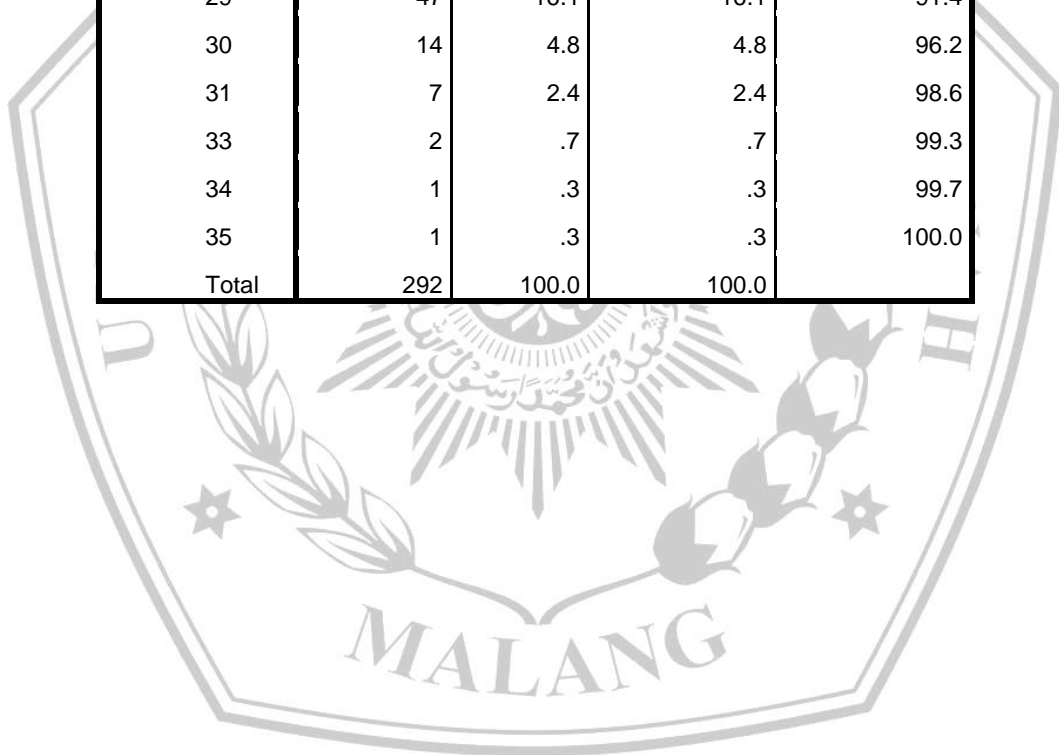
**Frekuensi Suku Subjek**

		Suku			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa - Gorontalo	64	21.9	21.9	21.9
	Jawa - Manado	14	4.8	4.8	26.7
	Gorontalo - Bugis	56	19.2	19.2	45.9
	Bugis - Jawa	38	13.0	13.0	58.9
	Gorontalo - Sunda	12	4.1	4.1	63.0
	Sunda - Jawa	26	8.9	8.9	71.9
	Bugis - Sunda	8	2.7	2.7	74.7
	Batak - Jawa	18	6.2	6.2	80.8
	Batak - Gorontalo	16	5.5	5.5	86.3
	Betawi - Gorontalo	24	8.2	8.2	94.5
	Lainnya	16	5.5	5.5	100.0
	Total	292	100.0	100.0	

## Frekuensi Usia Subjek

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	2	.7	.7	.7
	22	2	.7	.7	1.4
	23	8	2.7	2.7	4.1
	24	22	7.5	7.5	11.6
	25	40	13.7	13.7	25.3
	26	49	16.8	16.8	42.1
	27	47	16.1	16.1	58.2
	28	50	17.1	17.1	75.3
	29	47	16.1	16.1	91.4
	30	14	4.8	4.8	96.2
	31	7	2.4	2.4	98.6
	33	2	.7	.7	99.3
	34	1	.3	.3	99.7
	35	1	.3	.3	100.0
Total		292	100.0	100.0	



## Lampiran 5 Kategorisasi

### Kategorisasi Kualitas Komunikasi Pernikahan

#### Statistics

Kategori

N	Valid	292
	Missing	0

#### Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	48	16.4	16.4	16.4
	Tinggi	244	83.6	83.6	100.0
	Total	292	100.0	100.0	

### Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

#### Statistics

Kategori

N	Valid	292
	Missing	0

#### Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	35	12.0	12.0	12.0
	Tinggi	257	88.0	88.0	100.0
	Total	292	100.0	100.0	

## Kategorisasi Regulasi Emosi

### - *Cognitive Reappraisal*

#### Statistics

Kategori

N	Valid	292
	Missing	0

#### Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	1	.3	.3	.3
Sedang	75	25.7	25.7	26.0
Tinggi	216	74.0	74.0	100.0
Total	292	100.0	100.0	

### - *Expressive Suppression*

#### Statistics

Kategori

N	Valid	292
	Missing	0

#### Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	6	2.1	2.1	2.1
Sedang	46	15.8	15.8	17.8
Tinggi	240	82.2	82.2	100.0
Total	292	100.0	100.0	

## Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	29.862	3.489				8.558
Kualitas Komunikasi Pernikahan	.486	.064	.456	7.571	.000	.707	1.414
Cognitive Reappraisal	.222	.144	.094	1.541	.124	.690	1.449
Expressive Suppression	-.005	.175	-.002	-.030	.976	.791	1.265

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Kualitas Komunikasi Pernikahan	Cognitive Reappraisal	Expressive Suppression
1	1	3.968	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.016	15.759	.06	.03	.07	.99
	3	.011	18.897	.24	.04	.84	.00
	4	.005	29.256	.70	.93	.09	.00

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		292
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.71161738
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.049
	Negative	-.048
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



## Lampiran 7 Hasil Uji Deskriptif

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Komunikasi Pernikahan	292	44	72	61.96	6.199
Kepuasan Pernikahan	292	37	75	64.15	6.603
Cognitive Reappraisal	292	9	24	19.08	2.796
Expressive Suppression	292	6	16	12.97	2.157
Valid N (listwise)	292				

### Correlations

		Kualitas Komunikasi Pernikahan	Kepuasan Pernikahan	Cognitive Reappraisal	Expressive Suppression
Kualitas Komunikasi Pernikahan	Pearson Correlation	1	.503**	.505**	.383**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	292	292	292	292
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	.503**	1	.324**	.212**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	292	292	292	292
Cognitive Reappraisal	Pearson Correlation	.505**	.324**	1	.410**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	292	292	292	292
Expressive Suppression	Pearson Correlation	.383**	.212**	.410**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	292	292	292	292

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi Pengaruh X terhadap Y

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kualitas Komunikasi Pernikahan <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 <sup>a</sup>	.253	.251	5.716

a. Predictors: (Constant), Kualitas Komunikasi Pernikahan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3213.601	1	3213.601	98.364	.000 <sup>b</sup>
	Residual	9474.464	290	32.671		
	Total	12688.065	291			

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

b. Predictors: (Constant), Kualitas Komunikasi Pernikahan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.938	3.366		9.192	.000
	Kualitas Komunikasi Pernikahan	.536	.054	.503	9.918	.000

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

## Lampiran 9 Hasil Analisis Moderasi Hayes

### - Moderator: Regulasi Emosi dimensi *cognitive reappraisal*

#### SUAMI & ISTRI

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 1  
Y = Y  
X = X  
M = M

Sample size  
292

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: Y

Model Summary						
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5098	.2599	32.6050	33.7151	3.0000	288.0000
	.0000					

Model					
	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	25.6473	19.6984	1.3020	.1940	-13.1237
64.4184					
M	.4553	1.0922	.4169	.6771	-1.6943
2.6050					
X	.5558	.3301	1.6840	.0933	-.0938
1.2054					
int_1	-.0039	.0179	-.2163	.8289	-.0392
.0314					

Interactions:

int\_1 X X M

R-square increase due to interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
int_1	.0001	.0468	1.0000	288.0000	.8289

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
16.2797	.4927	.0704	7.0009	.0000	.3542	
.6312						
19.0753	.4818	.0651	7.4016	.0000	.3537	
.6099						
21.8710	.4710	.0925	5.0942	.0000	.2890	
.6529						

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\* JOHNSON-NEYMAN TECHNIQUE \*\*\*\*\*

There are no statistical significance transition points within the observed range of the moderator

\*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y  
Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/X M Y.  
BEGIN DATA.

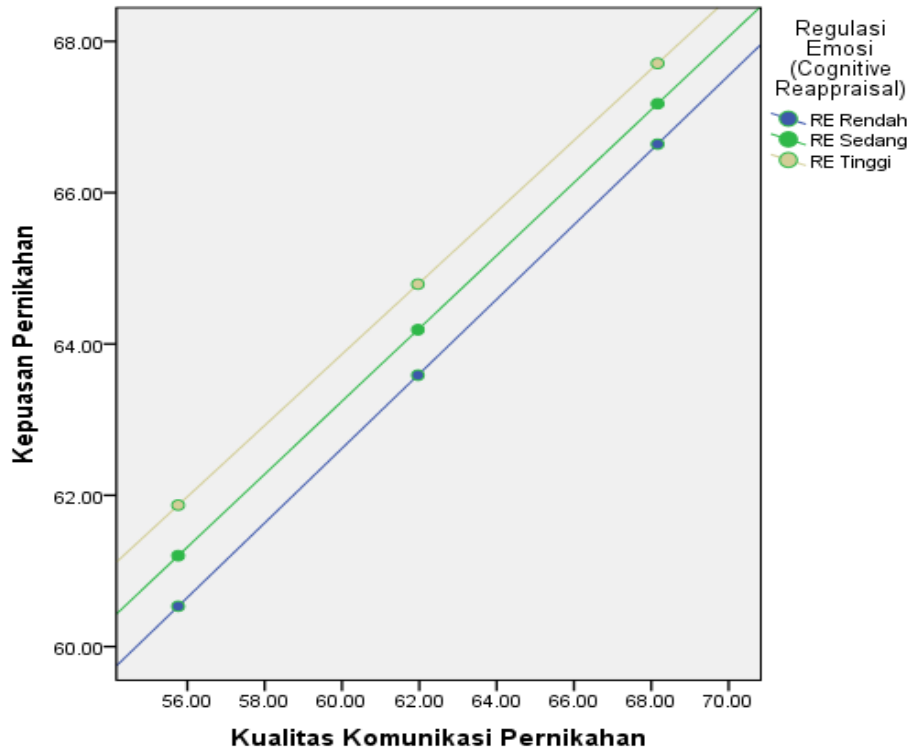
55.7633	16.2797	60.5328
61.9623	16.2797	63.5868
68.1614	16.2797	66.6408
55.7633	19.0753	61.2011
61.9623	19.0753	64.1880
68.1614	19.0753	67.1748
55.7633	21.8710	61.8695
61.9623	21.8710	64.7891
68.1614	21.8710	67.7087

END DATA.  
GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.00

----- END MATRIX -----



**SUAMI**

Run MATRIX procedure:

```

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13
*****
Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013).
www.guilford.com/p/hayes3

*****
*****
Model = 1
Y = Y
X = X
M = M

Sample size
146

*****
*****
Outcome: Y

Model Summary
R R-sq MSE F df1 df2
p .4728 .2236 42.1515 13.6296 3.0000 142.0000
.0000

Model

```

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	34.4212	28.4719	1.2090	.2287	-21.8624
90.7048					
M	.0391	1.5813	.0248	.9803	-3.0868
3.1651					
X	.4135	.4907	.8427	.4008	-.5565
1.3834					
int_1	.0031	.0266	.1151	.9085	-.0495
.0557					

Interactions:

int_1	X	X	M			
R-square increase due to interaction(s):						
	R2-chng	F	df1	df2	p	
int_1	.0001	.0133	1.0000	142.0000	.9085	

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

ULCI	M	Effect	se	t	p	LLCI
16.0490		.4626	.1107	4.1803	.0001	.2439
.6814						
19.1096		.4720	.1005	4.6961	.0000	.2733
.6707						
22.1702		.4814	.1457	3.3040	.0012	.1934
.7694						

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\* JOHNSON-NEYMAN TECHNIQUE \*\*\*\*\*

Moderator value(s) defining Johnson-Neyman significance region(s):

Value	% below	% above
10.4270	.6849	99.3151

Conditional effect of X on Y at values of the moderator (M)

ULCI	M	Effect	se	t	p	LLCI
9.0000		.4410	.2601	1.6954	.0922	-.0732
.9553						
9.7500		.4433	.2417	1.8341	.0687	-.0345
.9211						
10.4270		.4454	.2253	1.9768	.0500	.0000
.8908						
10.5000		.4456	.2236	1.9933	.0481	.0037
.8876						
11.2500		.4479	.2057	2.1771	.0311	.0412
.8546						
12.0000		.4502	.1884	2.3903	.0181	.0779
.8226						

12.7500	.4525	.1715	2.6382	.0093	.1134
.7916					
13.5000	.4548	.1554	2.9259	.0040	.1475
.7621					
14.2500	.4571	.1404	3.2567	.0014	.1796
.7346					
15.0000	.4594	.1266	3.6278	.0004	.2091
.7097					
15.7500	.4617	.1148	4.0235	.0001	.2349
.6886					
16.5000	.4640	.1053	4.4046	.0000	.2558
.6723					
17.2500	.4663	.0991	4.7047	.0000	.2704
.6622					
18.0000	.4686	.0967	4.8471	.0000	.2775
.6597					
18.7500	.4709	.0983	4.7896	.0000	.2765
.6653					
19.5000	.4732	.1038	4.5570	.0000	.2679
.6785					
20.2500	.4755	.1127	4.2200	.0000	.2528
.6982					
21.0000	.4778	.1241	3.8493	.0002	.2324
.7232					
21.7500	.4801	.1375	3.4909	.0006	.2082
.7520					
22.5000	.4824	.1524	3.1658	.0019	.1812
.7836					
23.2500	.4847	.1683	2.8802	.0046	.1520
.8174					
24.0000	.4870	.1850	2.6326	.0094	.1213
.8527					

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y  
Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/X M Y.  
BEGIN DATA.

55.0859	16.0490	60.5336
61.5959	16.0490	63.5453
68.1059	16.0490	66.5570
55.0859	19.1096	61.1700
61.5959	19.1096	64.2427
68.1059	19.1096	67.3155
55.0859	22.1702	61.8063
61.5959	22.1702	64.9401
68.1059	22.1702	68.0739

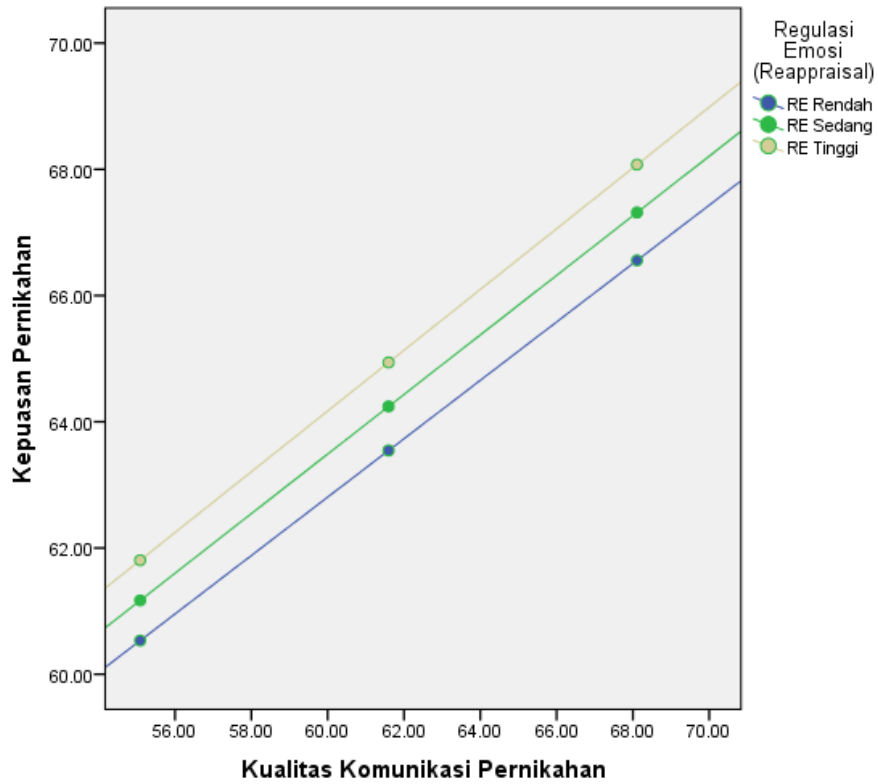
END DATA.

GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS  
\*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.00

----- END MATRIX -----



**ISTRI**

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 1  
Y = Y  
X = X  
M = M

Sample size  
146

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*



Outcome: Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5701	.3250	23.6484	22.7889	3.0000	142.0000
	.0000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	2.3658	30.0750	.0787	.9374	-57.0869
61.8184					
M	1.6344	1.6660	.9810	.3282	-1.6589
4.9277					
X	.9245	.4842	1.9092	.0583	-.0327
1.8818					
int_1	-.0227	.0264	-.8580	.3923	-.0749
.0296					

Interactions:

int\_1 X M

R-square increase due to interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
int_1	.0035	.7362	1.0000	142.0000	.3923

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
16.5280		.5497	.0892	6.1622	.0000	.3734
.7261						
19.0411		.4928	.0833	5.9189	.0000	.3282
.6573						
21.5542		.4358	.1213	3.5913	.0005	.1959
.6756						

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\* JOHNSON-NEYMAN TECHNIQUE \*\*\*\*\*

There are no statistical significance transition points within the observed range of the moderator

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y

Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/X M Y.  
BEGIN DATA.

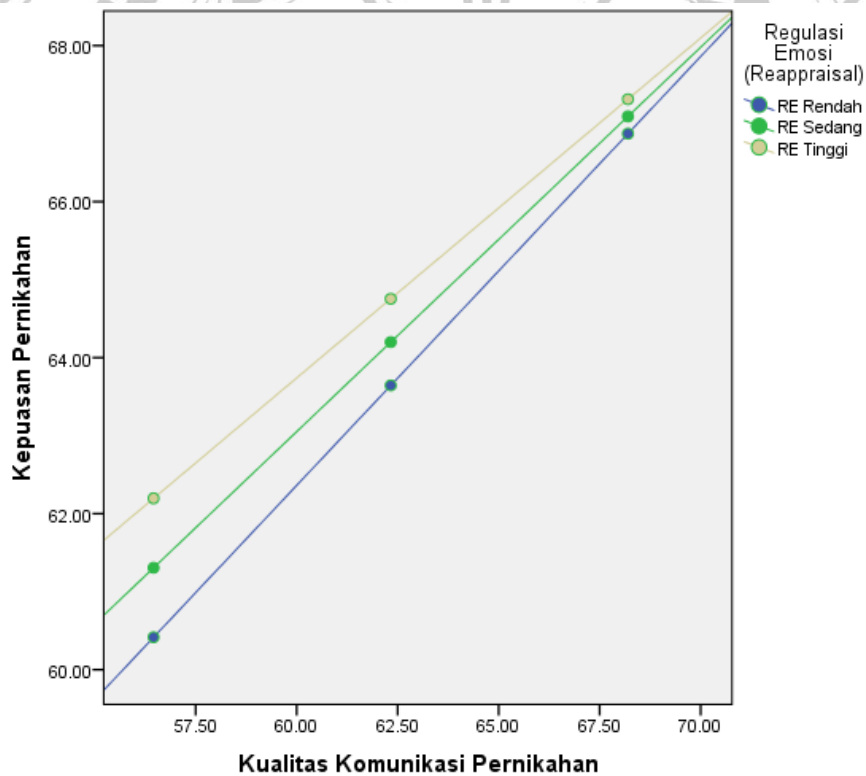
56.4576	16.5280	60.4161
62.3288	16.5280	63.6437
68.1999	16.5280	66.8713
56.4576	19.0411	61.3063
62.3288	19.0411	64.1993
68.1999	19.0411	67.0924
56.4576	21.5542	62.1965
62.3288	21.5542	64.7550
68.1999	21.5542	67.3135

END DATA.  
GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS  
\*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.00

----- END MATRIX -----



- Moderator: Regulasi Emosi dimensi *expressive suppression*

**SUAMI & ISTRI**

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 1  
Y = Y  
X = X  
M = M

Sample size  
292

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5122	.2624	32.4963	34.1490	3.0000	288.0000
.0000						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	58.0929	15.3088	3.7947	.0002	27.9616
88.2242					
M	-2.2457	1.2670	-1.7724	.0774	-4.7395
.2481					
X	.0650	.2576	.2523	.8010	-.4420
.5719					
int_1	.0385	.0209	1.8420	.0665	-.0026
.0797					

Interactions:

int\_1 X X M

R-square increase due to interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
int_1	.0087	3.3929	1.0000	288.0000	.0665

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
10.8157	.4817	.0633	7.6050	.0000	.3570	
.6064						
12.9726	.5648	.0619	9.1313	.0000	.4431	
.6866						
15.1295	.6479	.0878	7.3784	.0000	.4751	
.8208						

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\* JOHNSON-NEYMAN TECHNIQUE \*\*\*\*\*

There are no statistical significance transition points within the observed range of the moderator

\*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y  
 Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/X M Y.  
 BEGIN DATA.

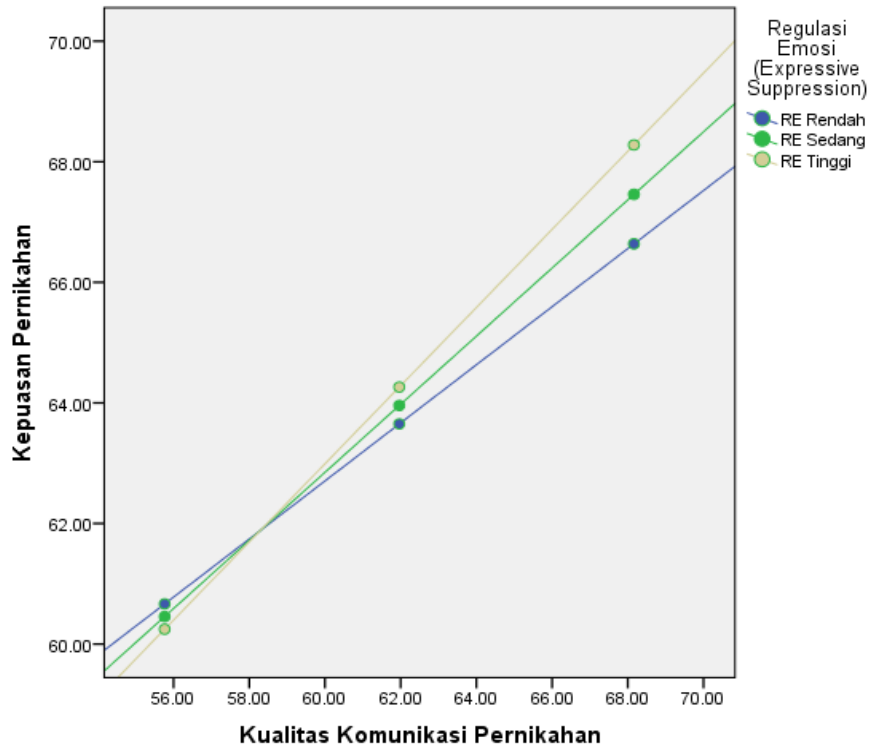
55.7633	10.8157	60.6656
61.9623	10.8157	63.6517
68.1614	10.8157	66.6379
55.7633	12.9726	60.4561
61.9623	12.9726	63.9574
68.1614	12.9726	67.4587
55.7633	15.1295	60.2466
61.9623	15.1295	64.2631
68.1614	15.1295	68.2796

END DATA.  
 GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
 95.00

----- END MATRIX -----



**SUAMI**

M: Suppression (Suami)

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 1  
Y = Y  
X = X  
M = M

Sample size  
146

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.4822	.2325	41.6664	14.3394	3.0000	142.0000
	.0000					

Model		coeff	se	t	p	LLCI
ULCI						
constant		77.7400	27.6376	2.8128	.0056	23.1057
		132.3743				
M		-3.7689	2.2558	-1.6708	.0970	-8.2282
		.6904				
X		-.2587	.4761	-.5432	.5878	-1.1999
		.6826				
int_1		.0637	.0380	1.6788	.0954	-.0113
		.1388				

Interactions:

	int_1	X	X	M		
R-square increase due to interaction(s):						
	R2-chng	F	df1	df2	p	
int_1	.0152	2.8184	1.0000	142.0000	.0954	

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):						
	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
	10.9713	.4406	.1075	4.0999	.0001	.2282
	.6530					
	13.0205	.5712	.0991	5.7647	.0000	.3753
	.7671					
	15.0698	.7018	.1421	4.9388	.0000	.4209
	.9827					

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.  
Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\* JOHNSON-NEYMAN TECHNIQUE \*\*\*\*\*

Moderator value(s) defining Johnson-Neyman significance region(s):			
Value	% below	% above	
8.9622	6.1644	93.8356	

Conditional effect of X on Y at values of the moderator (M)						
	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
	7.0000	.1875	.2222	.8439	.4002	-.2517
	.6267					
	7.4500	.2162	.2069	1.0449	.2978	-.1928
	.6251					
	7.9000	.2449	.1919	1.2762	.2040	-.1344
	.6241					
	8.3500	.2735	.1772	1.5434	.1250	-.0768
	.6239					
	8.8000	.3022	.1631	1.8533	.0659	-.0201
	.6246					

8.9622	.3126	.1581	1.9768	.0500	.0000
.6251					
9.2500	.3309	.1495	2.2130	.0285	.0353
.6265					
9.7000	.3596	.1368	2.6290	.0095	.0892
.6300					
10.1500	.3883	.1251	3.1045	.0023	.1410
.6355					
10.6000	.4169	.1147	3.6348	.0004	.1902
.6437					
11.0500	.4456	.1061	4.1997	.0000	.2359
.6554					
11.5000	.4743	.0997	4.7564	.0000	.2772
.6714					
11.9500	.5030	.0960	5.2404	.0000	.3132
.6927					
12.4000	.5317	.0952	5.5842	.0000	.3435
.7199					
12.8500	.5603	.0975	5.7488	.0000	.3677
.7530					
13.3000	.5890	.1026	5.7428	.0000	.3863
.7918					
13.7500	.6177	.1101	5.6100	.0000	.4000
.8354					
14.2000	.6464	.1196	5.4033	.0000	.4099
.8829					
14.6500	.6751	.1307	5.1651	.0000	.4167
.9334					
15.1000	.7037	.1430	4.9228	.0000	.4211
.9863					
15.5500	.7324	.1561	4.6913	.0000	.4238
1.0411					
16.0000	.7611	.1700	4.4773	.0000	.4251
1.0972					

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y  
Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

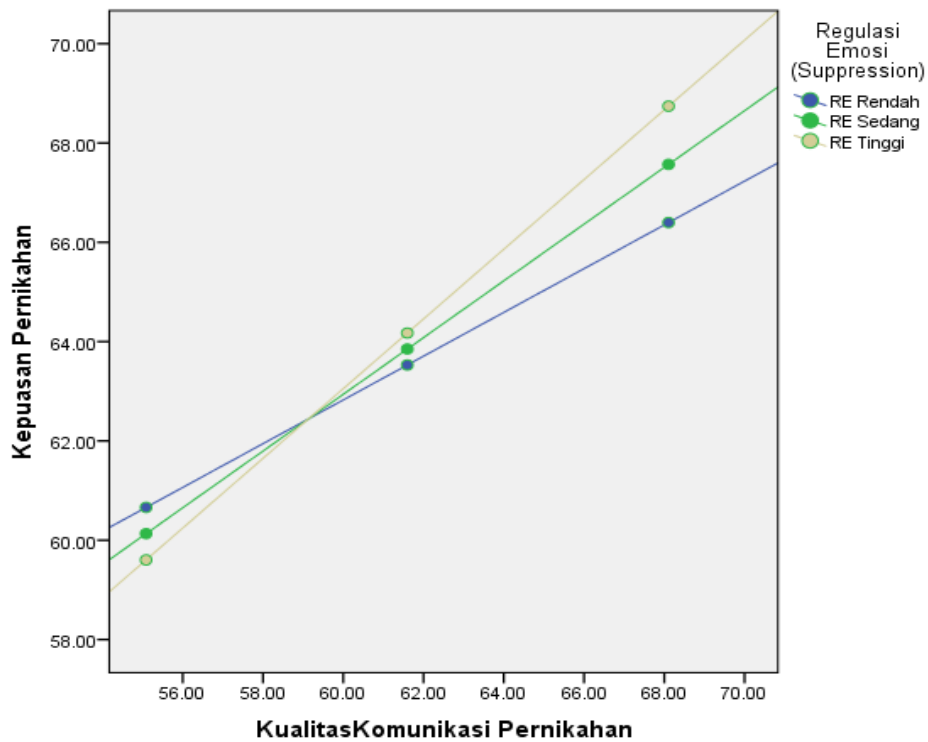
```
DATA LIST FREE/X M Y.
BEGIN DATA.
55.0859 10.9713 60.6613
61.5959 10.9713 63.5296
68.1059 10.9713 66.3979
55.0859 13.0205 60.1327
61.5959 13.0205 63.8513
68.1059 13.0205 67.5699
55.0859 15.0698 59.6041
61.5959 15.0698 64.1730
68.1059 15.0698 68.7419
```

```
END DATA.
GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.
```

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS  
 \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
 95.00

----- END MATRIX -----



**ISTRI**

M: Suppression (Istri)

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13  
 \*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
 Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
 \*\*\*\*\*  
 Model = 1  
 Y = Y  
 X = X  
 M = M



Sample size  
146

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	.5662	.3205	23.8042	22.3297	3.0000	142.0000
	.0000					

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	42.4010	17.1711	2.4693	.0147	8.4570
76.3450					
M	-1.0782	1.4266	-.7558	.4510	-3.8984
1.7420					
X	.3146	.2843	1.1066	.2703	-.2474
.8767					
int_1	.0197	.0233	.8464	.3988	-.0263
.0658					

Interactions:

int_1	X	X	M			
R-square increase due to interaction(s):						
	R2-chng	F	df1	df2	p	
int_1	.0034	.7163	1.0000	142.0000	.3988	

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

	M	Effect	se	t	p	LLCI
ULCI						
10.6592	.5248	.0766	6.8532	.0000	.3735	
.6762						
12.9247	.5695	.0763	7.4629	.0000	.4187	
.7204						
15.1901	.6142	.1066	5.7639	.0000	.4035	
.8248						

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

\*\*\*\*\* JOHNSON-NEYMAN TECHNIQUE  
\*\*\*\*\*

There are no statistical significance transition points within the observed range of the moderator

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Data for visualizing conditional effect of X on Y  
 Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

```
DATA LIST FREE/X M Y.
BEGIN DATA.

    56.4576    10.6592    60.5397
    62.3288    10.6592    63.6211
    68.1999    10.6592    66.7026
    56.4576    12.9247    60.6192
    62.3288    12.9247    63.9630
    68.1999    12.9247    67.3067
    56.4576    15.1901    60.6988
    62.3288    15.1901    64.3048
    68.1999    15.1901    67.9109
```

```
END DATA.
GRAPH/SCATTERPLOT=X WITH Y BY M.
```

```
***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****
*****
```

```
Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00
```

```
----- END MATRIX -----
```

